

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2019)**



Oleh :

VITA ARDIYANTI

NIM 17612011014

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI

CILACAP

2021

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2019)**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

Oleh :

VITA ARDIYANTI

NIM 17612011014

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI**

CILACAP

2021

PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : VITA ARDIYANTI
NIM : 17612011014
Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode Tahun 2017-2019

Telah disidang Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada hari / tanggal :

Sabtu, 04 Desember 2021

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir mahasiswa Program Strata 1 (S.1) Manajemen Fakultas Ekonomi pada Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

Cilacap, 04 Desember 2021

Dewan Sidang

Ketua



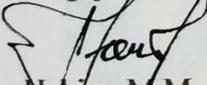
Suwono, M.Si
NIK. 41230714081

Sekretaris



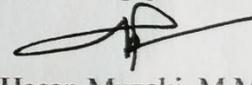
Dina Prasetyaningrum, M.M
NIK. 41230714144

Penguji 1



Hakim, M.M
NIK. 41230714146

Penguji 2



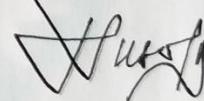
Hasan Muzaki, M.M
NIK. 41230714050

Pembimbing



Suwono, M.Si
NIK. 41230714081

Ass. Pembimbing



Suseno W. Utomo, M.M., RFA
NIK. 41230714213



Mengetahui,
Dekan Ekonomi

Drs. H. Suyono
NIK. 41230714008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vita Ardiyanti

NIM : 17612011014

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan



Vita Ardiyanti

NIM. 17612011014

HALAMAN MOTTO

“Yakinlah dengan kemampuanmu sendiri! Dan jangan jadikan kelebihan orang lain sebagai alasan untuk membuatmu merasa lemah. Tapi jadikan kelebihan orang lain sebagai sumber motivasi dan penyemangat untuk bisa lebih mengembangkan diri dan kemampuanmu.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak (Misran Ardi Sunoto) dan ibu (Surati) yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang, membimbing, mendo'akan, serta selalu memberikan dukungan kepadaku, baik dalam segi moril maupun materiil.
2. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam setiap langkah yang aku ambil.
3. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk bekalku di masa depan.
4. Sahabat-sahabatku yang telah membantuku dan mendukungku dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuanganku Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Angkatan 2017 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Jabal Nuur yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'anya.
7. Fakultas Ekonomi dan Almamater UNUGHA Cilacap.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2019)” sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA).

Terselesainya skripsi ini tak terlepas dari bantuan, dukungan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Nasrulloh Muchson, M.H selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Bapak Drs. H. Suyono selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNUGHA Cilacap yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Bapak Suwono, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Suseno W. Utomo, S.H, M.M, RFA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini, dan dapat menjadi bekal untuk masa depan.
5. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, do’a, dan selalu menjadi sumber motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendo’akan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 25 November 2021

Penulis

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN. Studi kasus dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan BUMN yang menjadi maskapai penerbangan nasional Indonesia yang terbesar yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Judul penelitian ini adalah “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2017-2019)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis 8 rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampelnya adalah laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id. Selain itu data juga diperoleh dari website PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu www.garuda-indonesia.com.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mendapatkan predikat B dan masuk ke dalam kategori “KURANG SEHAT”. Sedangkan hasil dari analisis perkembangan trend menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami trend turun dan naik atau fluktuatif. Tetapi penurunan dan peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk harus memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, agar mampu bertahan dan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Kata kunci : *Badan Usaha Milik Negara (BUMN), laporan keuangan, analisis laporan keuangan, tingkat kesehatan keuangan BUMN.*

SUMMARY

This study is a study that aims to assess the level of financial soundness of SOEs. The case study in this study is one of the state-owned companies that became the largest Indonesian national airline, namely PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. The title of this research is "Analysis of the Financial Soundness of SOEs Listed on the Indonesia Stock Exchange (Case Study of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Period 2017-2019)". This research was conducted using the analysis of 8 financial ratios that have been stipulated in the Decree of the Minister of SOEs No. Kep 100/MBU/2002.

The population in this study is the financial statements of state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). While the sample is the financial statements of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk in 2017-2019. The sampling technique used is purposive sampling with several predetermined criteria. The data used in this study was obtained from the IDX website that is www.idx.co.id. In addition, the data was also obtained from the website of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, namely www.garuda-indonesia.com.

Based on the data analysis that has been carried out, the level of financial soundness of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk from 2017 to 2019 received a B predicate and was included in the "LESS HEALTHY" category. While the results of the analysis of trend developments indicate that the level of financial health of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk experienced a downward and rising trend or fluctuating. But the decrease and increase that occurs is not too significant.

The implication of the results of the research above is that PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk must improve the company's financial performance, in order to survive and be able to compete with other companies.

Keywords: State-Owned Enterprises (SOE), financial reports, analysis of financial statements, the level of financial soundness of SOEs.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
<i>SUMMARY</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
TELAAH PUSTAKA	9
A. Telaah Pustaka	9
1. Pasar Modal	9
2. Badan Usaha Milik Negara.....	10
3. Laporan Keuangan	14
4. Analisis Laporan Keuangan	22
5. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN Berdasarkan SK Nomor : KEP-100/MBU/2002	28
B. Kerangka Berpikir	39
C. Penelitian Terdahulu	40

BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian	43
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Lokasi Penelitian.....	43
3. Waktu Penelitian	43
4. Subyek dan Obyek Penelitian	44
5. Populasi dan sampel.....	44
6. Sumber data	45
7. Teknik Pengumpulan Data.....	46
B. Definisi Konseptual dan Operasional	47
1. Definisi Konseptual	47
2. Definisi Operasional Variabel.....	47
C. Teknik Analisis Data	50
 BAB IV	 57
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data Penelitian	57
1. Sejarah Perusahaan	57
2. Identitas Perusahaan.....	59
3. Visi dan Misi Perusahaan.....	60
4. Daftar Unit Bisnis Strategis dan Entitas Anak Perusahaan	60
5. Struktur Organisasi	65
B. Analisis Data.....	66
1. Menghitung Rasio Keuangan.....	66
2. Mengubah Hasil Rasio Keuangan Menjadi Bentuk Skor	80
3. Melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN	81
4. Analisis Perkembangan Trend Tingkat Kesehatan Keuangan.....	83
C. Pembahasan	84
 BAB V.....	 91
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	91
A. Simpulan	91
B. Implikasi	92
C. Keterbatasan Penelitian	92

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perolehan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	5
Tabel 2.1 Contoh bentuk neraca.....	16
Tabel 2.2 Contoh bentuk laporan laba rugi	19
Tabel 2.3 Contoh bentuk laporan arus kas	21
Tabel 2.4 Daftar total bobot penilaian kesehatan BUMN.....	36
Tabel 2.5 Daftar indikator dan bobot penilaian BUMN Non Infrastruktur	37
Tabel 2.6 Ringkasan penelitian terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Waktu penelitian	43
Tabel 3.2 Daftar skor penilaian ROE.....	52
Tabel 3.3 Daftar skor penilaian ROI.....	52
Tabel 3.4 Daftar skor penilaian <i>Cash Ratio</i>	53
Tabel 3.5 Daftar skor penilaian <i>Current Ratio</i>	53
Tabel 3.6 Daftar skor penilaian <i>Collection Periods</i>	53
Tabel 3.7 Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan (PP)	54
Tabel 3.8 Daftar skor penilaian Total Asset Turn Over (TATO)	54
Tabel 3.9 Daftar skor penilaian TMS terhadap TA.....	55
Tabel 4.1 Identitas perusahaan.....	59
Tabel 4.2 Hasil perhitungan rasio <i>Return On Equity</i> (ROE)	67
Tabel 4.3 Hasil perhitungan EBIT+Penyusutan	68
Tabel 4.4 Hasil perhitungan <i>Capital Employed</i>	69
Tabel 4.5 Hasil perhitungan <i>Return On Investment</i> (ROI).....	69
Tabel 4.6 Hasil perhitungan Rasio Kas.....	70
Tabel 4.7 Hasil perhitungan <i>Current Ratio</i>	72
Tabel 4.8 Hasil perhitungan <i>Collection Periods</i> (CP)	73
Tabel 4.9 Perbandingan skor CP dan skor perbaikan	74
Tabel 4.10 Hasil perhitungan Perputaran Persediaan (PP)	75
Tabel 4.11 Perbandingan skor PP dan skor perbaikan.....	76
Tabel 4.12 Hasil perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	77
Tabel 4.13 Perbandingan skor TATO dan skor perbaikan.....	78

Tabel 4.14 Hasil perhitungan TMS terhadap TA.....	79
Tabel 4.15 Perolehan skor tahun 2017.....	80
Tabel 4.16 Perolehan skor tahun 2018.....	80
Tabel 4.17 Perolehan skor tahun 2019.....	81
Tabel 4.18 Hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan tahun 2017-2019	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	39
Gambar 4.1 Grafik perkembangan trend.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019

Lampiran 2. SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Lampiran 3. Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman diikuti dengan perekonomian yang semakin berkembang pula. Sampai saat ini, banyak perusahaan yang telah berdiri di Indonesia. Tingkat persaingan antar perusahaan pun semakin tinggi. Perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kredibilitas yang baik di mata masyarakat. Perusahaan harus berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam segi kinerja keuangan perusahaan. Karena kinerja keuangan perusahaan menjadi tolak ukur yang sangat penting bagi perusahaan agar bisa dipandang baik oleh masyarakat terutama para investor. Dan kinerja keuangan yang baik juga sebagai salah satu kekuatan untuk dapat bertahan di tengah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Karena persaingan bukan hanya pada ruang lingkup kecil, tetapi dalam ruang lingkup yang luas mulai dari perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan berskala besar. Baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Menurut UU Nomor 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Salah satu tujuan didirikannya BUMN adalah untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan perekonomian negara pada khususnya. BUMN dibedakan

menjadi 2 jenis yaitu BUMN jasa keuangan dan BUMN non jasa keuangan. BUMN yang bergerak di bidang jasa keuangan terdiri dari perbankan, asuransi, dll. Sedangkan untuk BUMN non jasa keuangan dibagi menjadi dua yaitu BUMN Infrastruktur dan BUMN Non Infrastruktur.

Dalam rangka pengembangan BUMN, tak sedikit dari BUMN yang mengubah status dari BUMN yang tertutup menjadi terbuka atau *go public*. Dengan kata lain, BUMN mulai menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mendapatkan tambahan modal demi kelangsungan perusahaan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2017:83) Pasar modal terbesar yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dan yang terbesar kedua adalah Bursa Efek Surabaya (BES). Tetapi pada tahun 2007 BEJ dan BES digabung menjadi satu yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan sekarang menjadi satu-satunya pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memperjualbelikan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dll. Siapapun dapat membelinya atau menginvestasikan uangnya dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Tentu saja investor tidak bisa sembarangan memilih perusahaan dalam melakukan investasi. Investor harus memastikan bahwa perusahaan yang akan diinvestasi memiliki kinerja keuangan yang baik agar tidak mengalami kerugian dalam investasinya.

Tingkat Kesehatan BUMN sudah diatur oleh Kementrian BUMN dan ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-

100/MBU/2002 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara”. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan merupakan kondisi sehat atau tidak sehatnya kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Tingkat kesehatan BUMN dinilai dari tiga aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian dari aspek keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami laporan keuangan dan dapat membantu manajemen dalam membuat sebuah keputusan bagi perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan sangat membantu bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi. Analisis laporan keuangan sering dilakukan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang/ *leverage*, rasio, rasio keuntungan/ profitabilitas, dan rasio pasar (Mamduh M. Hanafi, 2016:36).

Indikator yang digunakan dalam analisis untuk menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN sudah ditetapkan oleh kementerian BUMN dalam SK Nomor : KEP-100/MBU/2002. Indikator tersebut meliputi Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva. Indikator di atas sudah ditetapkan beserta dengan skor penilaian dari masing-masing indikator.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu BUMN yang telah tercatat di BEI. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan

yang bergerak di bidang sarana perhubungan, tepatnya adalah sebagai maskapai penerbangan nasional yang ada di Indonesia. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk termasuk ke dalam kelompok BUMN Non Infrastruktur.

Tahun 2019 silam, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tersandung kasus laporan keuangan untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut tercatat bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memperoleh laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, dimana tahun sebelumnya PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian yang cukup besar yaitu senilai USD 213,4 juta. Dua komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk menolak untuk menandatangani laporan keuangan tersebut dikarenakan terdapat adanya kejanggalan. Hal ini terkait dengan perjanjian kerjasama antara PT. Garuda Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi. Melalui kerjasama tersebut, PT. Garuda Indonesia akan mendapatkan pendapatan sebesar USD 239.940.000, tetapi pendapatan tersebut dinilai tidak dapat diakui dalam laporan keuangan tahun 2018. Akhirnya berbagai pihak pun turun tangan untuk menyelesaikan kasus ini, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kemetrian BUMN, dll. Dan telah diputuskan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk salah dalam melakukan pencatatan laporan keuangan karena tidak sesuai dengan standar akuntansi. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan jajaran direksinya, serta Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan sanksi atas pelanggaran tersebut (www.liputan6.com).

Berikut adalah perolehan laba rugi dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2017-2019 setelah adanya perbaikan laporan keuangan tahun 2018 :

Tabel 1.1 Perolehan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019

Tahun	Laba (Rugi) dalam mata uang USD
2017	(213,389,678)
2018	(228,889,524)
2019	6,457,765

Sumber : Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk terlihat dalam kondisi yang tidak baik. Karena pada tahun 2017-2018, Garuda Indonesia tidak mendapatkan keuntungan tetapi justru mengalami kerugian yaitu sebesar USD 213,389,678 pada tahun 2017 dan sebesar USD 286,393,449 pada tahun 2018. Sedangkan tahun 2019, mulai membaik dengan memperoleh keuntungan sebesar USD 6,457,765.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Kesehatan Keuangan BUMN yang tercatat di BEI”. Penelitian ini akan berfokus pada analisis tingkat kesehatan BUMN yang hanya dinilai dari aspek keuangannya saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan dari salah satu BUMN Non Infrastruktur yang sudah tercatat di BEI yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2017-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2017-2019?
2. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode 2017-2019 apakah dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2017-2019.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah salah satu Perusahaan BUMN yang tercatat di BEI yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
2. Analisis tingkat kesehatan keuangan BUMN berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 hanya akan difokuskan pada penilaian dari aspek keuangannya saja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis, khususnya tentang analisis tingkat kesehatan keuangan BUMN.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian yang akan datang bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

c. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan khususnya di bidang manajemen keuangan. Sehingga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam segi keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan terkait.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pasar Modal

Menurut Jogiyanto Hartono (2017:29), Pasar modal merupakan tempat bertemu antar penjual dan pembeli dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal menjadi sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:61), pasar modal merupakan pasar bagi instrumen keuangan jangka panjang, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta seperti saham dan obligasi. Saham merupakan surat tanda kepemilikan, sedangkan obligasi merupakan surat pengakuan utang.

Menurut Jogiyanto Hartono (2017:83), pasar modal yang terbesar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), hak (*rights*), dan obligasi konvertibel (*convertible bonds*). Pasar modal terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES). Setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada 30 Oktober 2007, BEJ dan BES bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Agar penjual dan pembeli tertarik untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal bisa dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien apabila harga dari surat-surat berharga dapat mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Jika pasar modal bersifat efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya. Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini dapat tercermin di harga surat berharga yang turun. Dengan demikian pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen (Jogiyanto Hartono, 2017:30).

2. Badan Usaha Milik Negara

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018:53) Badan Usaha Milik Negara atau BUMN adalah badan usaha yang permodalannya seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh Pemerintah. Status pegawai badan usaha-usaha tersebut adalah Pegawai Negeri.

Undang-undang yang mengatur tentang BUMN yaitu UU No. 19 tahun 2003. Undang-undang tersebut dibentuk karena mengingat pentingnya peranan BUMN sebagai penyelenggara perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga peran BUMN harus dioptimalkan dengan melakukan pengurusan dan pengawasan secara profesional. Selain itu, peraturan perundang-undangan yang mengatur

BUMN sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan perekonomian dan dunia usaha yang saat ini semakin pesat.

Menurut UU No. 19 tahun 2003, maksud dan tujuan didirikannya BUMN adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
- b. Mengejar keuntungan.
- c. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- d. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum bisa dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
- e. Turut aktif dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

Menurut UU No. 19 Tahun 2003 pasal 4, modal BUMN berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Penyertaan modal negara dalam rangka pendirian BUMN bersumber dari :

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
- b. Kapitalisasi cadangan
- c. Sumber lainnya

Pengurusan dan pengawasan BUMN sudah ditetapkan dalam pasal 5 dan 6. Dalam pasal 5, dinyatakan bahwa pengurusan BUMN dilakukan oleh direksi. Dimana direksi bertanggung jawab penuh dalam pengurusan BUMN untuk kepentingan dan tujuan BUMN serta mewakili BUMN, baik di dalam maupun di luar pengadilan. Sedangkan dalam pasal 6 tertulis bahwa pengawasan BUMN dilaksanakan oleh Komisaris dan Dewan Pengurus. Mereka bertanggung jawab penuh dalam pengawasan BUMN untuk kepentingan dan tujuan BUMN.

BUMN terdiri dari 2 jenis perusahaan yaitu :

a. Perusahaan Perseoran atau Persero

Persero merupakan BUMN yang berbentuk Perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham dan seluruh saham tersebut atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya adalah untuk mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan lain dari pendirian persero adalah untuk menyediakan barang ataupun jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Organ dari Persero yaitu :

1) RUPS

Dalam Persero, Menteriilah yang bertindak selaku RUPS jika seluruh saham Persero dimiliki oleh negara dan bertindak sebagai pemegang

saham pada Persero dan Perseroan Terbatas jika sebagian atau tidak seluruh sahamnya dimiliki oleh negara.

2) Direksi Persero

Pengangkatan dan pemberhentian Direksi dilakukan oleh RUPS. Direksi diangkat berdasarkan pertimbangan keahlian, integritas, kepemimpinan, pengalaman, jujur, perilaku yang baik, serta dedikasi yang tinggi untuk memajukan dan mengembangkan Persero. Direksi wajib menyiapkan rencana kerja dan anggaran perusahaan serta wajib menyampaikannya kepada RUPS untuk memperoleh pengesahan.

3) Komisaris

Pengangkatan serta pemberhentian Komisaris dilakukan oleh RUPS. Tugas dari komisaris adalah mengawasi Direksi dalam menjalankan kepengurusan Persero serta memberikan nasihat kepada Direksi

b. Perusahaan Umum atau Perum

Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya adalah milik negara dan tidak terbagi atas saham. Perum ini didirikan dengan tujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang maupun jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Organ dari Perum yaitu :

1) Menteri

Menteri berwenang untuk memberikan persetujuan atas kebijakan pengembangan usaha Perum yang diusulkan oleh Direksi.

2) Direksi Perum

Direksi wajib menyiapkan rancangan rencana kerja dan anggaran perusahaan serta wajib menyampaikannya kepada menteri untuk memperoleh pengesahan.

3) Dewan Pengawas

Tugas dari Dewan Pengawas adalah mengawasi Direksi dalam menjalankan kepengurusan Perum dan memberikan nasihat kepada Direksi.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2018:2).

Menurut Munawir (2010:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2016:4), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:11), beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- g. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2008:11), sifat laporan keuangan dalam praktiknya dibuat :

- a. Bersifat historis

Laporan keuangan bersifat historis berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu. Misalnya laporan keuangan dibuat berdasarkan data satu atau dua tahun sebelumnya.

b. Bersifat menyeluruh

Laporan keuangan bersifat menyeluruh maksudnya adalah laporan keuangan dibuat atau disusun sesuai standar yang telah ditetapkan dan dibuat dengan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap menurut V. Wiratna Sujarweni (2018:80) meliputi :

a. Neraca

Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu. Di bawah ini adalah contoh bentuk neraca dari sebuah perusahaan :

Tabel 2.1 Contoh bentuk neraca

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Neraca

Per 31 Desember 2019

ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan setara kas	299.348.853
Kas dibatasi penggunaannya	5.651.945
Piutang usaha	
Pihak berelasi	13.884.667
Pihak ketiga – setelah dikurangi cadangan penurunan nilai	235.971.750
Tagihan bruto kepada pelanggan	98.633.447
Piutang lain-lain	37.666.598
Persediaan	167.744.331
Uang muka dan biaya dibayar di muka	249.803.162
Pajak dibayar di muka	
Pajak penghasilan badan	11.761.518

Pajak lain-lain	13.426.262
Total aset lancar	1.133.892.533
ASET TIDAK LANCAR	
Dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan	1.731.560.436
Uang muka pembelian pesawat	183.026.120
Investasi pada entitas asosiasi	23.945.705
Properti investasi	83.957.127
Aset pajak tangguhan	85.066.368
Aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar USD 757.552.862 (31 Desember 2017: USD 680.664.849)	1.143.600.991
Aset tak berwujud	738.387
Beban tangguhan	598.608
Aset tidak lancar lain-lain	69.289.499
Total aset tidak lancar	3.321.783.241
TOTAL ASET	4.455.675.774
LIABILITAS DAN EKUITAS	
LIABILITAS JANGKA PENDEK	
Pinjaman jangka pendek	984.853.063
Utang usaha	
Pihak berelasi	428.233.049
Pihak ketiga	258.239.267
Liabilitas anjak piutang	54.570.560
Utang lain-lain	45.890.412
Utang pajak	
Pajak penghasilan badan	1.500.235
Pajak lain-lain	136.085.178
Akrual	236.284.494
Pendapatan diterima di muka	200.141.599
Uang muka diterima	106.982.911
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun :	
Pinjaman jangka Panjang	141.779.239
Liabilitas imbalan kerja	14.858.629
Liabilitas sewa pembiayaan	52.533.237
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	70.990.245
Utang obligasi	498.996.741
Pinjaman efek beragun asset	25.897.408

Total liabilitas jangka pendek	3.257.836.267
LIABILITAS JANGKA PANJANG	
Liabilitas jangka panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun :	
Pinjaman jangka Panjang	1.597.426
Pinjaman efek beragun	77.692.229
Liabilitas sewa pembiayaan	35.340
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	241.281.636
Utang obligasi	-
Liabilitas pajak tangguhan	939.520
Liabilitas imbalan kerja	107.396.582
Liabilitas tidak lancar lainnya	48.273.883
Total liabilitas jangka Panjang	477.216.616
TOTAL LIABILITAS	3.735.052.883
EKUITAS	
Modal saham – nilai nominal Rp 459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B	1.310.326.950
Modal dasar – 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B	
Modal ditempatkan dan disetor – 1 saham Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B	
Tambahan modal disetor	13.753.694
Opsi saham	-
Saldo laba (defisit) Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi-reorganisasi	
- Dicadangkan	6.081.861
- Belum dicadangkan	(676.726.874)
Penghasilan komprehensif lain	40.255.513
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	694.997.332
Kepentingan non-pengendali	25.625.559
TOTAL EKUITAS	720.622.891
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	4.455.675.774

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Berikut adalah contoh bentuk laporan laba rugi dari sebuah perusahaan :

Tabel 2.2 Contoh bentuk laporan laba rugi

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	
Laporan Laba Rugi	
Per 31 Desember 2019	
PENDAPATAN USAHA	
Penerbangan berjadwal	3.446.461.503
Penerbangan tidak berjadwal	249.906.152
Lainnya	549.332.859
Total	4.572.638.083
BEBAN USAHA	
Beban operasional penerbangan	2.549.469.922
Beban pemeliharaan dan perbaikan	538.046.403
Beban bandara	385.298.616
Beban tiket, penjualan, dan promosi	342.771.452
Beban pelayanan penumpang	271.817.792
Beban administrasi dan umum	249.984.716
Beban operasional hotel	31.980.015
Beban operasional transportasi	29.440.247
Beban operasional jaringan	10.382.106
Total	4.409.191.269
PENDAPATAN (BEBAN) USAHA LAINNYA	
(Kerugian)/keuntungan selisih kurs	(32.601.114)
Pendapatan lain-lain bersih	16.168.970
Total	(16.432.144)
LABA (RUGI) USAHA	147.014.670
Bagian laba bersih asosiasi	(21.484)
Pendapatan keuangan	45.257.323
Beban keuangan	(139.990.076)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	52.260.433
(BEBAN)/MANFAAT PAJAK	(45.802.668)
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	6.457.765

PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	16.730.025
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	68.390.704
Total penghasilan (kerugian) komprehensif lain	85.120.729
TOTAL KERUGIAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	91.578.494
LABA (RUGI) YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA	
Pemilik entitas induk	6.986.140
Kepentingan non-pengendali	(528.375)
Total	6.457.765
TOTAL KEUNTUNGAN (KERUGIAN) KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA	
Pemilik entitas induk	92.644.418
Kepentingan non-pengendali	(1.065.924)
Total	91.578.494
Laba/(rugi) persaham dasar/dilusian	0,0003

c. Laporan perubahan ekuitas/ modal

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik. Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi seberapa banyak modal awal telah bertambah ataupun berkurang selama periode tertentu.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Berikut ini adalah contoh bentuk dari laporan arus kas :

Tabel 2.3 Contoh bentuk laporan arus kas

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk**Laporan Arus Kas****Per 31 Desember 2019**

ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI	
Penerimaan kas dari pelanggan	4.598.841.042
Pengeluaran kas kepada pemasok	(3.370.278.815)
Pengeluaran kas kepada karyawan	(592.788.033)
Kas dihasilkan dari operasi	635.774.194
Pembayaran beban keuangan	(127.460.655)
Penerimaan bunga	7.473.931
Pembayaran pajak penghasilan	(2.686.184)
Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi	513.101.286
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI	
Penerimaan pengembalian dana cadangan pemeliharaan pesawat	154.085.805
Pengeluaran untuk dana cadangan pemeliharaan pesawat	(328.683.597)
Penerimaan uang jaminan	23.865.798
Pembayaran uang jaminan	(6.623.295)
Uang muka pembelian pesawat	(37.615.507)
Penerimaan pengembalian uang muka pembelian pesawat	23.431.273
Penerimaan dividen	315.457
Hasil pelepasan aset tetap	17.775
Hasil pelepasan properti investasi	-
Perolehan aset tetap	(123.815.315)
Pembayaran untuk aset pemeliharaan dan aset sewa pesawat	(22.412.449)
Uang muka perolehan aset tetap	-
Penerimaan/(pengeluaran) lainnya dari aktivitas investasi	-
Kas bersih digunakan untuk aktivitas investasi	(317.434.055)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN	
(Pembayaran)/penerimaan pinjaman jangka pendek – bersih	(86.227.587)

Penerimaan/(pembayaran) pinjaman jangka panjang – bersih	40.156.346
(Pembayaran)/penerimaan pinjaman anjak piutang – bersih	(55.209.676)
Pembayaran utang obligasi	-
(Pembayaran)/penerimaan pinjaman efek beragun asset	(25.378.010)
Pembayaran liabilitas sewa pembiayaan	(14.281.521)
Kenaikan kas yang dibatasi penggunaannya	(5.082.022)
Penerimaan IPO saham anak perusahaan	-
Pembayaran pengembalian dan pemeliharaan pesawat	-
Pembayaran dividen oleh entitas anak kepada kepentingan non pengendalinya	(713.312)
Pembayaran untuk aktivitas pendanaan lainnya	-
Kas bersih digunakan untuk aktivitas pendanaan	(146.735.782)
KENAIKAN/(PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS	48.931.449
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	251.019.140
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	(2.539.575)
Cerukan	1.937.839
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	299.348.853

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode (Kasmir, 2010:66).

Menurut Kasmir (2016:68), ada beberapa tujuan analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018:98), ada 4 macam teknik analisis laporan keuangan yang dapat dibuat seperti di bawah ini :

- a. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba.

Berikut adalah beberapa jenis dari rasio keuangan menurut Kasmir :

1) Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:129), rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- a) Rasio lancar (*current ratio*)
- b) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
- c) Rasio kas (*cash ratio*)
- d) Rasio perputaran kas
- e) *Inventory to net working capital*

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

- a) *Debt to asset ratio (debt ratio)*
- b) *Debt to equity ratio*
- c) *Long term debt to equity ratio*
- d) *Tangible assets debt coverage*
- e) *Current liabilities to net worth*
- f) *Times interest earned*
- g) *Fixed charge coverage*

3) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Berikut ini ada beberapa jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :

- a) Perputaran piutang (*receivable turn over*)
- b) Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
- c) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)

- d) Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
- e) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
- f) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
- g) Perputaran aktiva (*assets turn over*)

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- a) Profit margin (*profit margin on sales*)
- b) Return on investment (ROI)
- c) Return on equity (ROE)
- d) Laba per lembar saham

b. Perbandingan laporan keuangan

Adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

- 1) Perbandingan jumlah-jumlah akun beberapa periode dalam rupiah.
- 2) Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam jumlah rupiah.
- 3) Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam presentase.

- 4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio dalam beberapa periode.
- 5) Presentase dalam total aktiva maupun pasiva dalam beberapa periode.

c. Analisis Trend

Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan keuangan perusahaan naik atau turun. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa yang berikutnya.

d. Analisis *Common Size*

Analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Penyajian dalam bentuk analisis *common size* mempermudah untuk melakukan analisis laporan keuangan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Sofyan Safri Harahap (2008:152), kelemahan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi

ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.

- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
- d. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya :
 - 1) Prinsip akuntansi
 - 2) Size perusahaan
 - 3) Jenis industri
 - 4) Periode laporan
 - 5) Laporan individual atau konsolidasi
 - 6) Jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *nonprofit motive*
- e. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

5. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN Berdasarkan SK Nomor : KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan oleh Menteri BUMN melalui Surat Keputusan Nomor : KEP-100/MBU/2002. SK tersebut dikeluarkan pada tanggal 4 Juni 2002 dan disahkan oleh Menteri BUMN yang menjabat pada saat itu yaitu Laksamana Sukardi. SK tersebut dikeluarkan dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah dikarenakan

perkembangan dunia usaha berada dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, sehingga perusahaan perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Dalam keputusan ini, yang dimaksud dengan BUMN adalah perusahaan perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. Dan yang dimaksud dengan Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN. Hal ini sudah tertuang secara jelas dalam pasal 1.

Dalam pasal 2 tertulis bahwa penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN, baik BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan merupakan BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan non infrastruktur. Sedangkan BUMN jasa keuangan merupakan BUMN yang bergerak di bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN dinilai dari 3 aspek, yaitu :

a. Aspek Keuangan

Indikator yang dinilai meliputi beberapa rasio keuangan dan dilakukan dengan tujuan untuk menilai bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

b. Aspek Operasional

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

c. Aspek Administrasi

Indikator yang dinilai adalah kedisiplinan dan kelengkapan administrasi dari perusahaan yang meliputi laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik, dan kinerja PUKK.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang ditetapkan dalam SK Menteri BUMN ini hanya dapat diterapkan bagi BUMN yang hasil pemeriksaan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan dinyatakan dengan kualifikasi “Wajar Tanpa Pengecualian” atau kualifikasi “Wajar Dengan Pengecualian” oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

Penilaian tingkat kesehatan antara BUMN jasa keuangan dan BUMN non jasa keuangan berbeda. Indikator penilaian BUMN jasa keuangan sudah ditetapkan dengan keputusan Menteri BUMN tersendiri. Sedangkan untuk

BUMN non jasa keuangan dalam penilaian tingkat kesehatannya dikelompokkan lagi menjadi 2, yaitu :

a. BUMN Infrastruktur

Dalam pasal 5 ayat (1) dijelaskan bahwa BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- 4) Bendungan dan irigasi.

Contoh BUMN Infrastruktur berdasarkan sektor dan bidang usahanya adalah sebagai berikut :

1) Sektor Perhubungan, Telekomunikasi dan Pariwisata

Dalam sektor ini, terdapat 3 bidang usaha bagi BUMN Infrastruktur yaitu :

a) Bidang Sarana Perhubungan Laut

Contoh : PT. Pelabuhan Indonesia I, PT. Pelabuhan Indonesia II, PT. Pelabuhan Indonesia III, PT. Pelabuhan Indonesia IV, PT. Rukindo, PT. Varuna Tirta Prakasya.

b) Bidang Prasarana Perhubungan Udara

Contoh : PT. Angkasa Putra I dan PT. Angkasa Putra II

c) Bidang Sarana Perhubungan

Contoh : PT. Pelayaran Djakarta Llyod, PT. Angkutan Sungai, Danau dan Penyebrangan, PT. Pelayaran Bahtera Adiguna, PT. Kereta Api Indonesia

2) Sektor Pelayanan Umum

Contoh dari BUMN Infrastruktur yang termasuk ke dalam sektor pelayanan umum adalah Perum Perumnas, Perum Jasa Tirta I, Perum Jasa Tirta II, Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar, Perum PPD, Perum Damri.

b. BUMN Non Infrastruktur

BUMN non infrastruktur sebagaimana yang sudah tertuang dalam pasal 5 ayat (3) merupakan BUMN yang bidang usahanya di luar bidang usaha dari BUMN infrastruktur. BUMN non infrastruktur dibagi menjadi 5 sektor usaha. Berikut adalah contoh BUMN non infrastruktur berdasarkan sektor dan bidang usahanya :

1) Sektor Industri dan Perdagangan

Dalam BUMN non infrastruktur, sektor ini terbagi lagi menjadi 7 bidang usaha, yaitu :

a) Bidang Industri Pupuk dan Semen

Contoh : PT. Pupuk Sriwidjaja, PT. Asean Aceh Fertilizer, PT. Semen Baturaja, PT. Semen Kupang.

b) Bidang Niaga

Contoh : PT. Dharma Niaga, PT. Pantja Niaga, PT. Cipta Niaga, PT. Sarinah.

c) Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri

Contoh : PT. Bandha Ghara Reksa, PT. Berdikari, PT. Indo Farma, PT. Kimia Farma, PT. Bio Farma, PT. Rajawali Nusantara Indonesia, PT. Garam, PT. Industri Gelas, PT. Industri soda Indonesia, PT. Sandang Nusantara, PT. Cambrics Primisima.

d) Bidang Pertambangan dan Energi

Contoh : PT. Sarana Karya, PT. Batubara Bukit Asam, PT. Konservasi Energi Abadi, PT. Batan Tehnologi, PT. Perusahaan Gas Negara.

e) Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan

Contoh : PT. Kertas Leces, PT. Kertas Kraft Aceh, PT. Pradnya Paramita, PT. Balai Pustaka.

f) Bidang Industri Strategis

Contoh : PT. Dirgantara Indonesia, PT. DAHANA, PT. Barata Indonesia, PT. Boma Bisma Indra, PT. Krakatau Steel, PT. Industri Kereta Api, PT. Industri Telekomunikasi Indonesia, PT. Len Industri.

2) Sektor Kawasan Industri Jasa Konstruksi dan Konsultan Konstruksi

Dalam sektor ini, bidang usahanya terdiri dari :

a) Bidang Kawasan Industri

Contoh : PT. Kawasan Berikat Nusantara, PT. Kawasan Industri Makasar, PT. Kawasan Industri Medan, PT. Kawasan Industri Wijaya, PT. PDI Batam.

b) Bidang Konstruksi Bangunan

Contoh : PT. Nindya Karya, PT. Wijaya Karya, PT. Waskita Karya, PT. Adhi Karya, PT. Brantas Abipraya, PT. Hutama Karya, PT. Istaka Karya, PT. Pembangunan Perumahan.

c) Bidang Konsultan Konstruksi

Contoh : PT. Bina Karya, PT. Indah Karya, PT. Indra Karya, PT. Virama Karya, PT. Yodya Karya.

d) Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol

Contoh : PT. Amarta Karya, PT. Dok Perkapalan Kodja Bahari, PT. Dok dan Perkapalan Surabaya, PT. Industri Kapal Indonesia, PT. Jasa Marga.

3) Sektor Perhubungan, Telekomunikasi dan Pariwisata

a) Bidang Sarana Perhubungan

Contoh : PT. Pelayaran Nasional Indonesia, PT. Garuda Indonesia, PT. Merpati Airlines.

b) Bidang Pos

Contoh : PT. Pos Indonesia

c) Bidang Pariwisata

Contoh : PT. Hotel Indonesia dan Natour, PT. Pengembangan Pariwisata Bali, PT. TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko.

d) Bidang Penyiaran

Contoh : PT. Televisi Republik Indonesia

4) Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perdagangan

a) Bidang Perkebunan

Contoh : PT. Perkebunan Nusantara I, PT. Perkebunan Nusantara II, PT. Perkebunan Nusantara III, PT. Perkebunan Nusantara IV, PT. Perkebunan Nusantara V, PT. Perkebunan Nusantara VI, PT. Perkebunan Nusantara VII, PT. Perkebunan Nusantara VIII, PT. Perkebunan Nusantara IX, PT. Perkebunan Nusantara X, PT. Perkebunan Nusantara XI, PT. Perkebunan Nusantara XII, PT. Perkebunan Nusantara XIII, PT. Perkebunan Nusantara XIV.

b) Bidang Perikanan

Contoh : PT. Usaha Mina, PT. Perikanan Samodra Besar, PT. Tirta Raya Mina, PT. Perikani.

c) Bidang Pertanian

Contoh : PT. Pertani, PT. Sang Hyang Seri.

d) Bidang Kehutanan

Contoh : PT. Inhutani I, PT. Inhutani II, PT. Inhutani III, PT. Inhutani IV, PT. Perhutani.

5) Sektor Pelayanan Umum

Contoh : Perum Percetakan Negara RI, Perum Sarana Pengembangan Usaha, Perum Peruri, Perum Pegadaian, Perum PFN.

Perbedaan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN infrastruktur dan non infrastruktur terletak pada bobot dari masing-masing aspek yang dinilai. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam setiap aspek sama, tetapi pemberian skor dari masing-masing indikator berbeda. Berikut adalah daftar skor/ bobot penilaian tingkat kesehatan BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur dengan menggunakan 3 aspek :

Tabel 2.4 Daftar total bobot penilaian kesehatan BUMN

No.	Aspek	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
1.	Keuangan	50	70
2.	Operasional	35	15
3.	Administrasi	15	15
Total Bobot		100	100

Dalam penelitian ini, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menjadi objek penelitian merupakan BUMN non jasa keuangan dan termasuk ke dalam kelompok BUMN non infrastruktur. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan BUMN yang bergerak dalam sektor perhubungan, telekomunikasi dan pariwisata, tepatnya bergerak dalam bidang sarana perhubungan. Aspek penilaian kesehatan BUMN yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek keuangan. Untuk BUMN non infrastruktur,

penilaian dari aspek keuangan menggunakan analisis rasio keuangan dengan 8 indikator rasio.

Berikut ini adalah 8 indikator rasio keuangan beserta dengan bobot penilaian dari masing-masing indikator :

Tabel 2.5 Daftar indikator dan bobot penilaian BUMN Non Infrastruktur

Indikator	Bobot
	Non Infrastruktur
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Colection Periods	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran total asset	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total Bobot	70

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Jumlah skor/ bobot maksimal untuk penilaian dari aspek keuangan adalah 70 dari total 100. Sedangkan sisa 30 skor digunakan untuk penilaian aspek operasional dan aspek administrasi. Untuk penilaian dalam penelitian ini adalah hanya dari aspek keuangan. Menurut Sutrisno dalam penelitian Wicak *et al.* (2015:4) agar dapat diperoleh hasil akhir sesuai dengan kategori kesehatan BUMN maka skor dari hasil penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya dengan cara membagi hasil akhir bobot penilaian dari 8 rasio

keuangan tersebut dengan 70%. Jika dibuat menjadi sebuah rumus, maka seperti di bawah ini :

$$\text{Total Skor} = \text{Total Skor Keuangan} : \frac{70}{100}$$

Penilaian tingkat kesehatan BUMN Non Infrastruktur digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) > 95

AA apabila $80 < \text{TS} \leq 95$

A apabila $65 < \text{TS} \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < \text{TS} \leq 65$

BB apabila $40 < \text{TS} \leq 50$

B apabila $30 < \text{TS} \leq 40$

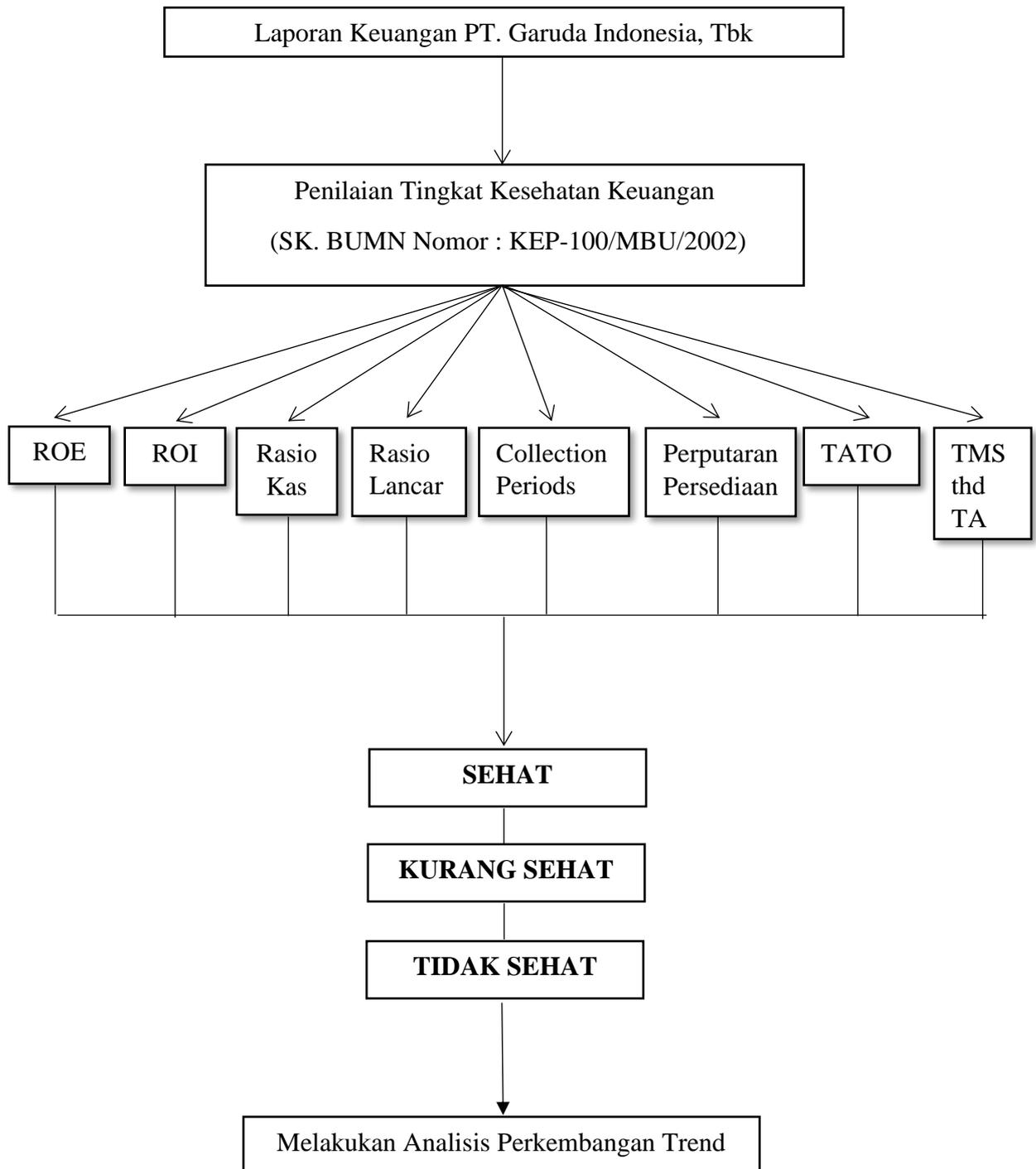
c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < \text{TS} \leq 30$

CC apabila $10 < \text{TS} \leq 20$

C apabila $\text{TS} \leq 10$

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis sebagai referensi sekaligus acuan dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa jurnal mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN :

Tabel 2.6 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Reina Damayanti, Hendry Saladin, dan Juni Darwin	Analisa Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.	Penelitian ini menggunakan analisis rasio berdasarkan SK No : Kep-100/MBU/2002. Periode yang dianalisis mulai tahun 2013-2017. Hasil yang diperoleh yaitu pada tahun 2013 menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat dengan penilaian “B”. Tahun 2014 kinerja keuangan perusahaan tidak sehat dengan penilaian “CCC”. Untuk tahun 2015 kinerja keuangan perusahaan dinyatakan kurang sehat dengan penilaian “BB”. Tahun 2016 dinyatakan kurang sehat dengan penilaian “B”. Sedangkan tahun 2017 dinyatakan tidak sehat dengan

			penilaian “CCC”. Secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2013-2017 dalam kondisi yang kurang sehat.
2.	Dhona Shahreza	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	<p>Penelitian ini menggunakan analisis laporan keuangan tahun 2011 sampai 2014.</p> <p>Hasil dari penelitian ini yaitu pada tahun 2011-2012 kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk berada pada level “BB” atau kurang sehat. Untuk tahun 2013 perusahaan masih dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dengan penilaian “B”. Sedangkan pada tahun 2014, kondisi keuangan perusahaan turun pada kondisi yang tidak sehat dan berada pada level “CCC”.</p>
3.	M. A. Cahya Lestari	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia,	Hasil dari penelitian ini adalah sebelum IPO tahun 2008 sampai 2010, PT. Garuda Indonesia, Tbk berada dalam kondisi keuangan yang

		(persero) Tbk antara sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) selama periode 2008-2013.	sehat dengan level “A” untuk tahun 2008 dan 2010, level “AA” untuk tahun 2009. Kondisi keuangan setelah IPO tahun 2011-2012 juga masih dalam kategori sehat dengan penilaian “A”. sedangkan pada tahun 2013 kinerja keuangan perusahaan menurun dengan penilaian “BBB” atau dalam kategori kurang sehat.
--	--	--	---

3.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal	■	■	■	■								
4.	Seminar proposal skripsi					■							
5.	Revisi proposal skripsi dan persetujuan revisi					■							
6.	Pengumpulan dan pengolahan data					■	■						
7.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi							■	■	■	■		
8.	Ujian skripsi, revisi skripsi, dan pengesahan skripsi												■

4. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas atau karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:130). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan BUMN yang tercatat di BEI selama periode 2017-2019.

b. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2019:131).

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2017-2019 dari salah satu BUMN Non Infrastruktur yang telah tercatat di BEI yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dengan kode saham GIAA. Sampel tersebut didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:138).

Berikut ini adalah pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel :

- 1) Laporan keuangan dari perusahaan BUMN yang tercatat di BEI.
- 2) Laporan keuangan dari perusahaan BUMN yang memiliki kinerja keuangan kurang baik.
- 3) Laporan keuangan dari perusahaan BUMN yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

6. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak

lain). Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Nur dan Bambang, 2016:147).

Data dalam penelitian ini didapatkan dari website BEI yaitu www.idx.co.id berupa laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian Dhona Shahreza (2016:43), Studi pustaka yaitu melakukan telaah, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka yang relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu berupa Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2017-2019 pada website BEI.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010:66).

b. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN adalah berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN digolongkan menjadi sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu tingkat kesehatan BUMN yang hanya dinilai dari aspek keuangan. Berikut ini adalah 8 indikator penilaian dari aspek keuangan :

a. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya (Werner R. Murhadi, 2013:64).

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI)

Return On Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset (Werner R. Murhadi, 2013:64).

Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

c. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank (V. Wiratna Sujarweni, 2018:111)

Rumus :

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

d. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Menurut Werner R. Murhadi (2013:57), rasio lancar adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Rumus :

$$Current Ratio = \frac{Current Asset}{Current Liabilities} \times 100\%$$

e. *Collection Periods* (CP)

Collection periods merupakan periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (V. Wiratna Sujarweni, 2018:113).

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

g. Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “revenue” (V. Wiratna Sujarweni, 2018:113).

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara”. Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini :

1. Menghitung rasio keuangan

Indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN adalah sebagai berikut :

a. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan investasi/ *Return On Investment* (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e. *Collection Periods (CP)*

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. *Perputaran Persediaan (PP)*

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

g. *Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)*

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. *Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)*

Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Mengubah hasil perhitungan rasio keuangan menjadi bentuk skor.

Setelah melakukan perhitungan rasio keuangan, selanjutnya adalah mengubah hasil yang diperoleh ke dalam bentuk skor. Dimana skor penilaian tersebut sudah ditetapkan dalam SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

Di bawah ini adalah daftar skor penilaian dari masing-masing indikator :

Tabel 3.2 Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$15 < \text{ROE}$	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2
$\text{ROE} < 0$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.3 Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$18 < \text{ROI}$	15
$15 < \text{ROI} \leq 18$	13,5
$13 < \text{ROI} \leq 15$	12
$12 < \text{ROI} \leq 13$	10,5
$10,5 < \text{ROI} \leq 12$	9
$9 < \text{ROI} \leq 10,5$	7,5
$7 < \text{ROI} \leq 9$	6
$5 < \text{ROI} \leq 7$	5
$3 < \text{ROI} \leq 5$	4
$1 < \text{ROI} \leq 3$	3
$0 < \text{ROI} \leq 1$	2
$\text{ROI} < 0$	1

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.4 Daftar skor penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.5 Daftar skor penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.6 Daftar skor penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infrastruktur
$x \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.7 Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan (PP)

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infrastruktur
$x \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.8 Daftar skor penilaian Total Asset Turn Over (TATO)

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Non Infrastruktur
$120 < x$	$20 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 3.9 Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA (%) = x	Skor
	Non Infrastruktur
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

3. Melakukan penilaian kesehatan keuangan berdasarkan total skor aspek keuangan.

Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor hasil dari perhitungan seluruh indikator rasio keuangan yang digunakan. Total skor tersebut kemudian dibagi dengan $\frac{70}{100}$ atau 0,7 dan hasilnya disesuaikan dengan kategori penilaian kesehatan keuangan BUMN non infrastruktur di bawah ini :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) > 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

4. Melakukan Analisis Perkembangan Trend

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan Analisis Perkembangan Trend. Tujuan dilakukannya Analisis Perkembangan Trend ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2017-2019. Apakah kondisi kesehatan keuangan perusahaan mengalami kenaikan, konstan, atau justru mengalami penurunan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Perusahaan

Maskapai Nasional Indonesia muncul dengan adanya penandatanganan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949. Perjanjian tersebut mewajibkan Belanda untuk menyerahkan seluruh kekayaan pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) termasuk maskapai KLM-IIB (Koninklijke Luchvaart Maatschappij-Inter-Insulair-Bedrijf). Pada tanggal 21 Desember 1949 dilaksanakan perundingan sebagai lanjutan dari hasil KMB antara pemerintah Indonesia dengan maskapai KLM mengenai didirikannya sebuah maskapai nasional. Maskapai tersebut kemudian diberi nama “Garuda Indonesian Airways” (GIA). Nama tersebut dipilih dan diputuskan oleh Presiden Soekarno.

Pada masa peralihan ini, direktur pertama GIA merupakan orang Belanda yang bernama Dr. E. Konijneburg dan armada pertama GIA merupakan peninggalan KLM-IIB. KLM bersedia menempatkan sementara stafnya untuk tetap bertugas sekaligus melatih dan mempersiapkan kemampuan staf udara Indonesia.

Sehari setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (RI) oleh Belanda, tepatnya tanggal 28 Desember 1949, dua buah pesawat Dakota (DC-

3) berangkat dari bandar udara Kemayoran, Jakarta menuju Yogyakarta untuk menjemput Presiden Soekarno yang akan dibawa kembali ke Jakarta sekaligus yang menandai perpindahan kembali Ibukota Republik Indonesia ke Jakarta. Sejak saat itu GIA semakin berkembang dan kemudian dikenal dengan nama Garuda Indonesia.

Pada tahun 1950, Garuda Indonesia telah menjadi perusahaan negara dan mengoperasikan armada dengan jumlah pesawat sebanyak 38 buah yang terdiri dari 22 DC-3, 8 Catalina kapal terbang, dan 8 Convair 240. Armada Garuda Indonesia terus bertambah dan akhirnya pada tahun 1956 Garuda Indonesia dapat melakukan penerbangan pertamanya ke Mekah untuk membawa jamaah haji dari Indonesia. Untuk penerbangan pertama ke negara-negara Eropa dilakukan pada tahun 1965.

Hingga saat ini, Garuda Indonesia melayani lebih dari 60 destinasi di seluruh dunia dan juga berbagai lokasi eksotis yang ada di Indonesia. Garuda Indonesia sebagai maskapai nasional Indonesia mempersembahkan layanan penerbangan *full service* terbaik melalui konsep layanan “Garuda Indonesia Experience” pada seluruh *touch point* layanan penerbangannya yang mengadaptasi nuansa “*Indonesian Hospitality*” dengan menghadirkan keramahtamahan dan kekayaan budaya khas Indonesia.

2. Identitas Perusahaan

Tabel 4.1 Identitas perusahaan

Nama Perusahaan	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk
Bidang Usaha	Jasa angkutan udara niaga
Jenis/Badan Hukum Perusahaan	Perusahaan Terbuka
Tanggal Pendirian	31 Maret 1950
Pencatatan Saham	11 Februari 2011
Kode Saham	GIAA
Kantor Pusat	Gedung Garuda Indonesia Jl. Kebon Sirih No. 44 Jakarta 10110, Indonesia
Kantor Manajemen	Gedung Manajemen Garuda City Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta Tangerang 15111 – Indonesia P.O. Box 1004, TNG BUSH
Akuntan Publik	Satrio Bing Eny & Rekan The Plaza Office 32nd Floor Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30 Jakarta 10350, Indonesia
Biro Administrasi Efek	PT. Datindo Entrycom Puri Datindo-Wisma Sudirman Jl. Jenderal Sudirman Kav. 34 Jakarta 10220
Email	investor@garuda-indonesia.com
Contact Center	(+62 804) 1 807 807 / (+62 21) 2351 9999
Situs Web	customer@garuda-indonesia.com www.garuda-indonesia.com

3. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

“To become a sustainable aviation group by connecting Indonesia and beyond while delivering Indonesian Hospitality”

b. Misi Perusahaan

“Strengthening business fundamental through strong revenue growth, cost leadership, implementation, organization effectiveness and group synergy reinforcement while focusing on high standard of safety and customer-oriented services delivered by professional & passionate employees”

4. Daftar Unit Bisnis Strategis dan Entitas Anak Perusahaan

a. Unit Bisnis Strategis

Strategic Business Unit (SBU) atau Unit Bisnis Strategis merupakan unit bisnis independen di bawah perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan sumber daya dan memaksimalkan nilai perusahaan. SBU menyediakan produk dan juga pelayanan kepada pelanggan internal maupun kepada pihak ketiga. Berikut ini adalah unit bisnis strategis PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk :

1) Garuda Sentra Medika Business Unit (SBU GSM)

SBU GSM berfungsi untuk memastikan bahwa setiap *Cockpit Crew* dan *Cabin Crew (Air Crew)* yang bertugas dalam kondisi yang sehat sehingga keselamatan penerbangan lebih terjamin dan diharapkan

penumpang dapat merasa aman untuk melakukan penerbangan dengan Garuda Indonesia.

2) Garuda Cargo Business Unit (SBU Cargo)

SBU Cargo melayani jasa transportasi udara seperti melakukan pengiriman barang untuk wilayah domestik dan internasional dengan menggunakan pesawat yang dimiliki oleh Garuda Indonesia.

b. Anak Perusahaan

Anak perusahaan merupakan kesatuan legal independen, yang dibangun oleh perusahaan untuk mendukung seluruh kegiatan perusahaan. Di bawah ini adalah daftar anak perusahaan dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk :

1) PT. Aero Wisata

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 30 Juni 1973
- b) Bidang Usaha : Jasa penyediaan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi serta berdaya saing kuat di bidang usaha pariwisata dan jasa pendukung angkutan udara.
- c) Lini Bisnis Perusahaan : Food Services, Hotels & Resorts Service, Travel & Leisure Services, Transportation Services

- d) Kantor Pusat : Aerowisata Building, Jalan Prajurit
KKO Usman dan Harun No. 32
Jakarta Pusat.

2) PT. Sabre Travel Network Indonesia

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 1 Maret 1995
- b) Kegiatan Usaha : Penyedia layanan sistem reservasi
yang terkomputerisasi.
- c) Kepemilikan Saham : PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk
95% dan PT. Sabre Asia Pacific Pte.
Ltd. (Sabre APAC) 5%.
- d) Kantor Pusat : Jl. Mampang Prapatan Raya No. 93
Jakarta Selatan.

3) PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFAA)

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 26 April 2002
- b) Bidang Usaha : Jasa perawatan, reparasi, dan overhaul
pesawat terbang.
- c) Kepemilikan Saham : PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk
99% dan PT. Aero Wisata 1%.
- d) Kantor Pusat : Bandar Udara Soekarno-Hatta,
Tangerang.

4) PT. Aero Systems Indonesia (ASYST)

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 9 Juni 2005
- b) Bidang Usaha : Layanan konsultasi dan sistem teknik teknologi informasi serta layanan pemeliharaan penerbangan dan industri lainnya.
- c) Kepemilikan Saham : PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 51% dan PT. Aero Wisata 49%.
- d) Kantor Pusat : Gedung Garuda, 1st Floor
Jl. Gunung Sahari Raya No. 52
Kemayoran Central Jakarta 10610.

5) PT. Citilink Indonesia

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 6 Januari 2009
- b) Bidang Usaha : Jasa angkutan udara
- c) Kepemilikan Saham : PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 97,80% dan PT. Aero Wisata 2,20%.
- d) Kantor Pusat : Menara Citicon Lt. 14, Jl. S Parman
Kav. 72 Slipi, Jakarta Barat 11410.

6) PT. Gapura Angkasa

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 26 Januari 1998
- b) Bidang Usaha : Jasa *ground handling*
- c) Kantor Pusat : DAPENRA Building 1st, 2nd, & 3rd
Floor

Jl. Angkasa Blok B-12 Kav. 18 Kota
Baru Bandar Kemayoran Jakarta

7) Garuda Indonesia Holiday France

Identitas Perusahaan :

- a) Tanggal Berdiri : 23 Desember 2013
- b) Kegiatan Usaha : Agen wisata (tour & travel), penjualan
tiket pesawat dan sewa menyewa
pesawat.
- c) Kepemilikan Saham : PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk
sebagai pemegang saham tunggal.
- d) Kantor Pusat : 255 Rue Saint Honore

75001, Paris, Ile-De-France.

5. Struktur Organisasi

Dewan Komisaris :

- a. Komisaris Utama : Triawan Munaf
- b. Wakil Komisaris Utama : Chairul Tanjung
- c. Komisaris Independen : 1) Elisa Lumban Toruan
2) Zannuba Arifah CH. R (Yenny Wahid)
- d. Komisaris : Peter Frans Gontha

Dewan Direksi :

- a. Direktur Utama : Irfan Setiaputra
- b. Wakil Direktur Utama : Dony Oskaria
- c. Direktur Operasi : Tumpal Manumpak Hutapea
- d. Direktur Teknik : Rahmat Hanafi
- e. Direktur Layanan, : Ade R Susardi

Pengembangan Usaha

dan Teknologi

Informasi

- f. Direktur Niaga dan Kargo : Mohammad R. Pahlevi
- g. Direktur Human Capital : Aryaperwira Adileksana
- h. Direktur Keuangan dan : Prasetio

Manajemen Resiko

B. Analisis Data

1. Menghitung Rasio Keuangan

a. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) atau Imbalan Kepada Pemegang Saham merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Berikut adalah rumus dari ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) Laba setelah pajak yaitu laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung
- 2) Modal sendiri merupakan seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut termasuk juga komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- 3) Aktiva tetap dalam pelaksanaan yaitu posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Data dalam tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan dari rasio *Return On Equity* (ROE) :

Tabel 4.2 Hasil perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE)

Tahun	Laba Setelah Pajak (USD)	Modal Sendiri (USD)	ROE (%)
2017	-213,389,678	900,758,857	-23,69
2018	-228,889,524	639,806,556	-35,77
2019	6,457,765	720,622,891	0,90

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2017 presentase ROE PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar -23,69%. Dari ROE tersebut dapat diperoleh informasi bahwa return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap USD dari modal sendiri adalah sebesar -23,69%. ROE bernilai minus dikarenakan tahun 2017 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian sebesar USD 213,389,687. Pada tahun 2018 ROE PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan menjadi -35,77%. Yang berarti bahwa setiap USD dari modal sendiri dapat menghasilkan return bagi pemegang saham sebesar -35,77%. Sedangkan pada tahun 2019, ROE menunjukkan kenaikan sebesar 0,90% yang artinya bahwa return yang dihasilkan di setiap USD modal sendiri adalah sebesar 0,90%. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana ROE tahun sebelumnya yaitu tahun 2017-2018 bernilai minus.

b. *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) atau Imbalan Investasi merupakan perbandingan antara jumlah EBIT dan penyusutan dengan *capital employed*. Rumus ROI adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) EBIT merupakan laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung
- 2) Penyusutan yaitu Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- 3) *Capital Employed* merupakan posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Sebelum melakukan perhitungan ROI, terlebih dahulu menghitung EBIT + Penyusutan dan juga menghitung *Capital Employed*. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan EBIT + Penyusutan dan *Capital Employed* :

Tabel 4.3 Hasil perhitungan EBIT+Penyusutan

Tahun	EBIT (USD)	Penyusutan (USD)	EBIT + Penyusutan (USD)
2017	-158.180.637	-680.664.849	-838.845.486
2018	-286.393.449	-757.552.863	-1.043.946.312
2019	52.260.433	-834.285.005	-782.024.572

Tabel 4.4 Hasil perhitungan *Capital Employed*

Tahun	Total Aktiva (USD)	Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan (USD)	<i>Capital Employed</i> (USD)
2017	3.740.687.423	900.657.607	2.840.029.816
2018	4.155.474.803	936.864.500	3.218.610.303
2019	4.455.675.774	1.143.600.991	3.312.074.783

Hasil dari EBIT + Penyusutan dan *Capital Employed* pada tabel di atas, selanjutnya akan digunakan untuk menghitung ROI. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari ROI PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 :

Tabel 4.5 Hasil perhitungan *Return On Investment (ROI)*

Tahun	EBIT+ Penyusutan (USD)	<i>Capital Employed</i> (USD)	ROI (%)
2017	-838.845.486	2.840.029.816	-29,54
2018	-1.043.946.312	3.218.610.303	-32,43
2019	-782.024.572	3.312.074.783	-23,61

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa pada tahun 2017 ROI dari PT. Garuda Indonesia, Tbk adalah sebesar -29,54% yang artinya return yang diperoleh dari setiap USD aktiva adalah sebesar -29,54% atau USD -0,2954. Sedangkan tahun 2018, nilai ROI menurun menjadi -32,43% yang menunjukkan bahwa return yang diperoleh dari setiap USD aktiva adalah sebesar -32,43% atau USD -0,3243. Dan untuk tahun 2019, hasil perhitungan ROI menunjukkan angka

-23,61% yang berarti setiap USD dari aktiva dapat menghasilkan return sebesar -23,61% atau USD -0,2361. Perolehan ROI tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio atau Rasio Kas merupakan hasil perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar atau *current liabilities*. Rumus dari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) Kas, bank, dan surat berharga jangka pendek adalah posisi kas, bank, serta surat berharga jangka pendek pada akhir tahun buku.
- 2) *Current Liabilities* yaitu posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Dibawah ini adalah hasil perhitungan Rasio Kas PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 :

Tabel 4.6 Hasil perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek (USD)	Current Liabilities (USD)	Rasio Kas (%)
2017	305,717,850	1,942,532,854	15,74
2018	253,074,999	3,061,396,001	8,27
2019	299,348,853	3,257,836,267	9,19

Dari tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa rasio kas dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017 adalah sebesar 15,74%. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap USD *current liabilities* atau utang lancar dijamin oleh 15,74% kas dan setara kas. Sedangkan tahun 2018 rasio kas mengalami penurunan menjadi 8,27% yang artinya bahwa setiap USD utang lancar dijamin oleh 8,27% kas dan setara kas. Dan untuk tahun 2019 rasio kas kembali meningkat dengan nilai 9,19%. Yang berarti setiap USD dari utang lancar dijamin oleh 9,19% kas dan setara kas.

d. *Current Ratio*

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar atau *current asset* dengan kewajiban lancar atau *current liabilities*. Di bawah ini adalah rumus dari *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) *Current Asset* merupakan total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- 2) *Current Liabilities* merupakan posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Hasil perhitungan *Current Ratio* atau Rasio Lancar dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Hasil perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> (USD)	<i>Current Liabilities</i> (USD)	<i>Current Ratio (%)</i>
2017	964,136,957	1,942,532,854	49,63
2018	1,079,945,126	3,061,396,001	35,28
2019	1,133,892,533	3,257,836,267	34,81

Pada tahun 2017, nilai dari Rasio Lancar adalah sebesar 49,63%, yang artinya setiap 1 USD utang lancar dijamin oleh USD 0,4963 aset lancar. Sedangkan Rasio Lancar tahun 2018 mengalami penurunan dengan angka sebesar 35,28%, yang artinya setiap 1 USD utang lancar dijamin oleh USD 0,3528 harta lancar. Tahun 2019 nilai rasio lancar menurun menjadi 34,81%, yang artinya setiap 1 USD utang lancar dijamin oleh USD 0,3481 aset lancar.

e. *Collection Periods*

Collection Periods (CP) merupakan hasil perbandingan dari total piutang usaha dengan total pendapatan usaha. *Collection Periods* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\textit{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- 1) Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- 2) Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan dari *Collection Periods* PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 :

Tabel 4.8 Hasil perhitungan *Collection Periods* (CP)

Tahun	Total Piutang Usaha (USD)	Total Pendapatan Usaha (USD)	<i>Collection Periods</i> (hari)
2017	182,421,746	4,177,325,781	15,94
2018	286,498,234	4,330,441,061	24,15
2019	249,856,417	4,572,638,083	19,94

Dari tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa nilai CP tahun 2017-2019 bersifat fluktuatif. Dimana pada tahun 2017 nilai CP adalah 15,94 hari, yang menunjukkan bahwa perusahaan butuh waktu 15,94 hari untuk mengumpulkan piutang usahanya. Dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 24,15 hari, yang berarti butuh 24,25 hari untuk mengumpulkan piutang usaha. Sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 19,94 hari, artinya perusahaan membutuhkan waktu 19,94 hari untuk mengumpulkan piutang usahanya.

Untuk rasio CP, skor ditentukan dengan membandingkan skor CP dengan skor perbaikan. skor yang dipilih adalah skor yang lebih baik atau lebih tinggi. Berikut ini adalah perbandingan dari skor CP dan skor perbaikan :

Tabel 4.9 Perbandingan skor CP dan skor perbaikan

Tahun	Collection Periods (hari)	Perbaikan (hari)	Skor CP	Skor Perbaikan
2017	15,94	-	5	-
2018	24,15	-	5	-
2019	19,94	4,21	5	1,2

Dapat dilihat dalam tabel di atas, bahwa tahun 2017-2018 tidak ada perbaikan sehingga skor yang digunakan adalah skor CP. Sedangkan tahun 2019, terdapat perbaikan 4,21 hari dengan skor 1,2. Perbandingan antara skor CP dengan skor perbaikan adalah 5 : 1,2. Karena skor dipilih yang terbaik, maka skor yang digunakan adalah skor CP yaitu 5.

f. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (PP) merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total pendapatan usaha. Rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- 1) Total Persediaan yaitu seluruh persediaan yang digunakan dalam proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

2) Total Pendapatan Usaha merupakan total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Hasil dari perhitungan perputaran persediaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil perhitungan Perputaran Persediaan (PP)

Tahun	Total Persediaan (USD)	Total Pendapatan Usaha (USD)	Perputaran Persediaan (Hari)
2017	108,551,047	4,177,325,781	9,48
2018	148,889,021	4,330,441,061	12,55
2019	167,744,331	4,572,638,083	13,39

Berdasarkan data dalam tabel di atas, Perputaran Persediaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 selalu mengalami peningkatan. Perputaran persediaan tahun 2017 adalah sebesar 9,48 hari yang artinya bahwa waktu yang diperlukan untuk mengganti barang sediaan adalah 9,84 hari. Kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 12,55 hari yang menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk mengganti barang sediaan adalah 12,55 hari. Dan pada tahun 2019, naik lagi menjadi 13,39 hari yang berarti waktu yang diperlukan untuk mengganti barang sediaan adalah 13,39 hari.

Penentuan skor perputaran persediaan adalah dengan cara memilih skor yang paling baik di antara skor perputaran persediaan dengan skor

perbaikan. Untuk mempermudah dalam memilih skor, maka perbandingan antara skor perputaran persediaan dan skor perbaikan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.11 Perbandingan skor PP dan skor perbaikan

Tahun	PP (hari)	Perbaikan (hari)	Skor PP	Skor Perbaikan
2017	9,48	-	5	-
2018	12,55	-	5	-
2019	13,39	-	5	-

Berdasarkan tabel di atas, selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 tidak terdapat adanya perbaikan dari rasio perputaran persediaan. Oleh karena itu, skor yang digunakan adalah skor perputaran persediaan. Skor rasio perputaran persediaan selama periode 2017-2019 mempunyai nilai yang sama yaitu 5.

g. *Total Asset Turn Over*

Total Asset Turn Over (TATO) atau Perputaran Total Aset merupakan perbandingan antara total penjualan dengan *capital employed*.

Rumus TATO :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) Total Pendapatan merupakan total pendapatan usaha dan non usaha, tidak termasuk pendapatan hasil penjualan dari aktiva tetap.

2) *Capital Employed* yaitu posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan dari *Total Asset Turn Over* (TATO) PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2017-2019 :

Tabel 4.12 Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tahun	Total Pendapatan (USD)	Capital Employed (USD)	TATO (%)
2017	4.146.815.085	2.840.029.816	146,01%
2018	4.366.315.318	3.218.610.303	135,66%
2019	4.588.807.053	3.312.074.783	138,55%

Dilihat dari tabel di atas, hasil perhitungan dari TATO PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017 adalah sebesar 146,01%. Artinya bahwa setiap USD aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan USD 1,4601 penjualan. Pada tahun 2018, nilai TATO menurun menjadi 135,66% yang berarti bahwa setiap USD aktiva dapat menghasilkan USD 1,3566 penjualan. Sedangkan tahun 2019, nilai TATO meningkat menjadi 138,55%, yang artinya setiap USD aktiva dapat menghasilkan 1,3566 penjualan.

Dalam menentukan skor TATO, terlebih dahulu dilakukan perbandingan antara skor TATO dengan skor perbaikan. di bawah ini adalah perbandingan antara skor TATO dengan skor perbaikan :

Tabel 4.13 Perbandingan skor TATO dan skor perbaikan

Tahun	TATO	Perbaikan	Skor TATO	Skor Perbaikan
2017	146,01%	-	5	-
2018	135,66%	-	5	-
2019	138,55%	2,89%	5	3

Dalam tabel di atas, pada tahun 2017 tidak terdapat adanya perbaikan, sehingga tidak ada skor perbaikan. Oleh karena itu, skor yang digunakan adalah skor dari TATO yang bernilai 5. Untuk tahun 2018 juga tidak ada perbaikan, sehingga otomatis skor yang digunakan adalah skor dari TATO yaitu sebesar 5. Sedangkan tahun 2019 terdapat adanya perbaikan sebesar 2,89% dan skor perbaikan yang didapatkan adalah 3. Maka jika dibandingkan antara skor TATO dan skor perbaikan adalah 5:3. Oleh karena skor yang dipilih adalah skor yang terbaik, maka skor yang digunakan untuk tahun 2019 adalah skor dari TATO yang bernilai 5.

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA) merupakan perbandingan antara total modal sendiri dengan total asset. Rumus TMS terhadap TA adalah sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- 1) Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- 2) Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut adalah hasil perhitungan dari rasio TMS terhadap TA PT.

Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 :

Tabel 4.14 Hasil perhitungan TMS terhadap TA

Tahun	Total Modal Sendiri (USD)	Total Asset (USD)	TMS thd TA (%)
2017	900,758,857	3,740,687,423	24,08
2018	639,806,556	4,155,474,803	15,40
2019	720,622,891	4,455,675,774	16,17

Hasil perhitungan TMS terhadap TA PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2017 adalah sebesar 24,08%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 24,08% dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan adalah berasal dari modal sendiri. Untuk tahun 2018, TMS terhadap TA menunjukkan angka 15,40% dimana angka tersebut menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. TMS terhadap TA tahun 2018 sebesar 15,40% berarti bahwa 15,40% dari total aktiva merupakan modal sendiri. Sedangkan tahun 2019, angka TMS terhadap TA meningkat menjadi 16,17% yang artinya 16,17% dari total aktiva perusahaan merupakan modal sendiri.

2. Mengubah Hasil Rasio Keuangan Menjadi Bentuk Skor

Berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, dalam melakukan penilaian kesehatan BUMN, hasil perhitungan dari rasio keuangan terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk skor.

Tabel 4.15 Perolehan skor tahun 2017

Tahun	Indikator	Hasil	Interval	Skor
2017	- ROE	-23,69%	ROE < 0	0
	- ROI	-29,54%	ROI < 0	1
	- <i>Cash Ratio</i>	15,74%	15 <= x < 25	3
	- <i>Current Ratio</i>	49,63%	x < 90	0
	- <i>Collection Periods</i>	15,94 hari	x <= 60	5
	- Perputaran Persediaan	9,48 hari	x <= 60	5
	- TATO	146,01%	120 < x	5
	- TMS thd TA	24,08%	20 <= x < 30	7,25
Total Skor				26,25

Tabel 4.16 Perolehan skor tahun 2018

Tahun	Indikator	Hasil	Interval	Skor
2018	- ROE	-35,77%	ROE < 0	0
	- ROI	-32,43%	ROI < 0	1
	- <i>Cash Ratio</i>	8,27%	5 <= x < 10	1
	- <i>Current Ratio</i>	35,28%	x < 90	0

	- <i>Collection Periods</i>	24,15 hari	$x \leq 60$	5
	- Perputaran Persediaan	12,55 hari	$x \leq 60$	5
	- TATO	135,66%	$120 < x$	5
	- TMS thd TA	15,40%	$10 \leq x < 20$	6
Total Skor				23

Tabel 4.17 Perolehan skor tahun 2019

Tahun	Indikator	Hasil	Interval	Skor
2019	- ROE	0,9%	$0 < ROE \leq 1$	2
	- ROI	-23,61%	$ROI < 0$	1
	- <i>Cash Ratio</i>	9,19%	$5 \leq x < 10$	1
	- <i>Current Ratio</i>	34,81%	$x < 90$	0
	- <i>Collection Periods</i>	19,94 hari	$x \leq 60$	5
	- Perputaran Persediaan	13,39 hari	$x \leq 60$	5
	- TATO	138,55%	$120 < x$	5
	- TMS thd TA	16,17%	$10 \leq x < 20$	6
Total Skor				25

3. Melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

Menurut SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002, setelah mengubah hasil perhitungan dari 8 rasio keuangan menjadi bentuk skor, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN.

Penilaian kesehatan keuangan tersebut digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori sehat, kurang sehat, dan yang terakhir adalah kategori tidak sehat. Oleh karena bobot dari aspek keuangan adalah 70, maka terlebih dahulu total skor yang diperoleh dibagi dengan ekuivalennya yaitu 70%. Berikut ini adalah hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019 :

Tabel 4.18 Hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan tahun 2017-2019

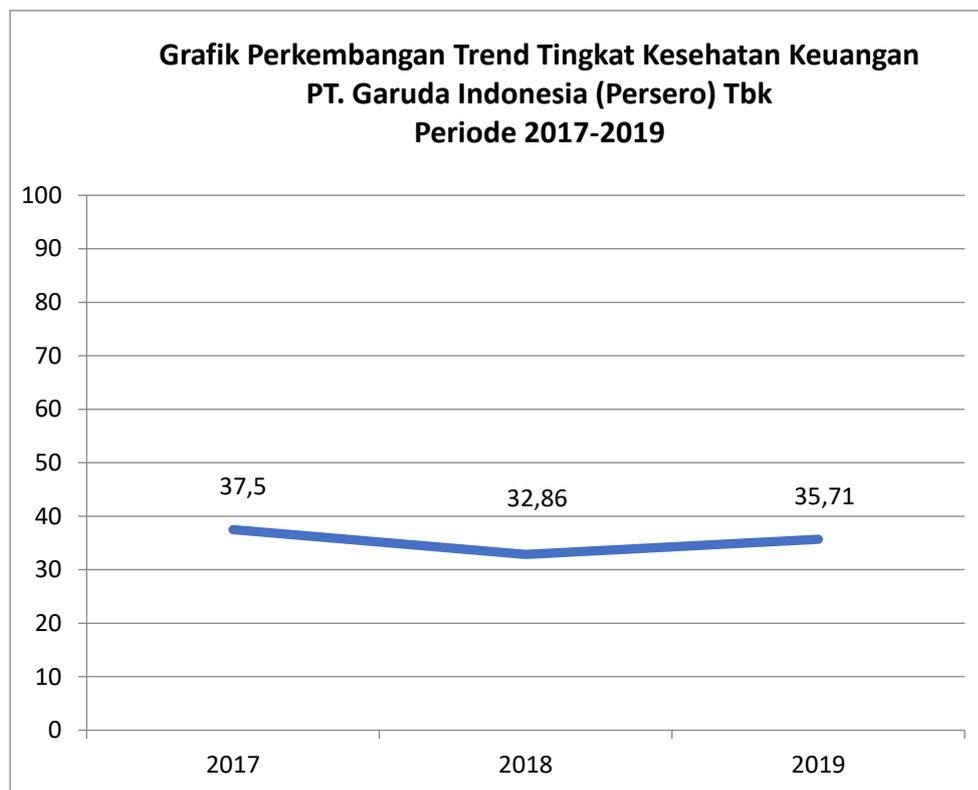
Tahun	Total Skor	Total Skor : 70%	Interval	Predikat	Kategori
2017	26,25	37,5	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2018	23	32,86	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2019	25	35,71	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat

Tabel di atas dapat memberikan informasi bahwa pada tahun 2017 total skor aspek keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk setelah dibagi 70% adalah sebesar 37,5 dan mendapatkan predikat B, sehingga masuk ke dalam kategori “KURANG SEHAT”. Untuk tahun 2018, total skor aspek keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk setelah dibagi 70% adalah sebesar 32,86 dan mendapatkan predikat B, sehingga masuk ke dalam kategori “KURANG SEHAT”. Dan pada tahun 2019, total skor aspek keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk setelah dibagi dengan 70%

adalah sebesar 35,71, sehingga PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan predikat B dan masuk ke dalam kategori “KURANG SEHAT”.

4. Analisis Perkembangan Trend Tingkat Kesehatan Keuangan

Analisis Perkembangan Trend dilakukan untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2017-2019. Perkembangan trend ini disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini :



Gambar 4.1 Grafik perkembangan trend

Dapat dilihat dalam grafik di atas, bahwa tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 mengalami trend yang fluktuatif yaitu menurun dan meningkat. Pada tahun 2017-2018, total

skor aspek keuangan menurun dari skor 37,5 menjadi 32,86. Penurunan yang terjadi adalah sebesar 4,64. Sedangkan dari tahun 2018 sampai 2019, total skor aspek keuangan meningkat sebesar 2,85, dimana pada tahun 2018 total skor aspek keuangannya adalah 32,86 meningkat menjadi 35,71.

Peningkatan tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk yang terjadi selama periode 2018-2019 tidak terlalu signifikan, sehingga tidak cukup untuk membawa perusahaan ke dalam kategori perusahaan BUMN yang sehat. Pasalnya, total skor aspek keuangan dari tahun 2017-2019 masih berada dalam interval $30 < TS < 40$ yang berarti bahwa kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan predikat B atau "KURANG SEHAT".

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan dari salah satu perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis 8 rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Data yang digunakan dalam analisis tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah laporan keuangan tahun 2017-2019 yang didapatkan dari website BEI yaitu www.idx.co.id. Berikut ini adalah hasil dari analisis tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 :

1. Penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN ini hanya dinilai dari keuangan saja. Dalam SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, aspek keuangan dihitung dengan menggunakan 8 indikator rasio keuangan. Hasil analisis dari 8 indikator rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a. *Return On Equity*

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, *Return On Equity* (ROE) atau Imbalan kepada Pemegang Saham dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk bersifat fluktuatif atau naik turun. Dimana pada tahun 2017 ROE bernilai -23,69%, kemudian pada tahun 2018 menurun menjadi -35,77% dan kembali naik dengan nilai ROE sebesar 0,9% di tahun 2019. Dalam ROE, semakin tinggi nilai ROE semakin baik. Karena ROE dapat menunjukkan seberapa besar return yang bisa didapatkan oleh pemegang saham dari setiap USD modal sendiri.

Perolehan ROE tahun 2017-2018 bernilai minus dikarenakan laba setelah pajak bernilai minus yang artinya perusahaan tidak mendapatkan laba atau keuntungan, tetapi justru mengalami kerugian. Sedangkan perolehan ROE tahun 2019 mengalami kenaikan karena perusahaan mulai mendapatkan laba.

- b. *Return On Investment*

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, nilai dari *Return On Investment* (ROI) atau Imbalan Investasi PT. Garuda Indonesia, Tbk bersifat fluktuatif. Pada tahun 2017, nilai dari ROI adalah sebesar -29,54% yang kemudian turun di angka -32,43% pada tahun 2018. Selanjutnya pada

tahun 2019 nilai dari ROI naik menjadi -23,61%. Semakin tinggi nilai ROI maka semakin baik. Sedangkan ROI tahun 2017-2019 bernilai minus yang berarti bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola investasinya.

c. *Cash Ratio*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil perhitungan dari *Cash Ratio* atau Rasio Kas PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 bersifat fluktuatif. Rasio kas tahun 2017 adalah sebesar 15,74% dan mengalami penurunan menjadi 8,27% pada tahun 2018. Penurunan tersebut dapat dikatakan kurang baik, karena semakin rendah rasio kas maka semakin kurang baik. Penurunan rasio kas tersebut disebabkan karena pada tahun 2018 kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan kas dan setara kas bahkan kas dan setara kas justru mengalami penurunan. Sedangkan tahun 2019, rasio kasnya adalah sebesar 9,19%. Angka tersebut membaik dibandingkan dengan tahun 2018, walaupun kenaikannya tidak terlalu signifikan.

d. *Current Ratio*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, *Current Ratio* atau Rasio Lancar dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai dari Rasio Lancar adalah sebesar 49,63% dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi sebesar 35,28%. Untuk tahun 2019 menurun lagi menjadi 34,81%.

Rasio Lancar digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo. Oleh karena itu, semakin tinggi Rasio Lancar maka akan semakin baik. Dan semakin rendah Rasio Lancar maka akan semakin kurang baik untuk perusahaan. Penurunan Rasio Lancar yang terus terjadi pada tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar semakin menurun dari tahun ke tahun.

e. *Collection Periods*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, *Collection Periods* (CP) dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 bersifat fluktuatif. Dalam rasio CP, semakin kecil nilainya maka semakin baik. Karena semakin pendek waktu dalam mengubah piutang menjadi pendapatan, maka akan semakin baik bagi perusahaan.

CP pada tahun 2017 adalah 15,94 hari dan bertambah menjadi 24,15 hari pada tahun 2018. Walaupun nilai dari CP mengalami kenaikan, tetapi semakin besar CP maka kurang baik. Sedangkan tahun 2019, CP berkurang menjadi 19,94 hari dan terdapat perbaikan sebesar 4,21 hari dari tahun sebelumnya.

f. Perputaran Persediaan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, Perputaran Persediaan (PP) PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 terus mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2017, nilai dari Perputaran

Persediaan adalah 9,48 hari. Kemudian naik menjadi 12,55 hari pada tahun 2018. Dan untuk tahun 2019, naik lagi menjadi 13,39 hari.

Dalam rasio Perputaran Persediaan, semakin kecil nilainya maka akan semakin baik, karena semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk mengganti barang sediaan yang tersimpan. Oleh karena itu, kenaikan perputaran persediaan dari tahun 2017-2019 dapat dikatakan kurang baik. Karena semakin lama waktu yang diperlukan untuk mengganti sediaan.

g. *Total Asset Turn Over*

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, *Total Asset Turn Over* (TATO) atau Perputaran Total Asset PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 bersifat fluktuatif. Dalam rasio TATO, semakin besar nilainya maka akan semakin baik. Karena jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva akan semakin tinggi.

Pada tahun 2017, nilai TATO adalah sebesar 146,01%. Dan pada tahun 2018 TATO menurun menjadi 135,66%. Menurunnya nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Kemudian pada tahun 2019, nilai TATO membaik karena mengalami kenaikan menjadi sebesar 138,55%.

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Berdasarkan hasil dari analisis data, rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA) PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 bersifat fluktuatif atau naik turun. Rasio TMS

terhadap TA pada tahun 2017 adalah sebesar 24,08%. Dan pada tahun 2018 nilai rasio TMS terhadap TA mengalami penurunan menjadi 15,40%. Kemudian TMS terhadap TA meningkat menjadi 16,17% di tahun 2019.

Penurunan TMS terhadap TA yang terjadi di tahun 2018 disebabkan karena adanya penurunan total modal sendiri dan total aktiva yang semakin bertambah. Sehingga presentase modal sendiri dalam total aktiva semakin berkurang.

2. Tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2019 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan dari 8 indikator rasio keuangan, maka tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 berada dalam kategori “KURANG SEHAT” dengan predikat B. Total skor aspek keuangan yang didapatkan adalah sebesar 37,5 dan berada pada interval $30 < TS < 40$. Kemudian pada tahun 2018, total skor aspek keuangan yang didapatkan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar 32,86 dan berada pada interval $30 < TS < 40$. Sehingga predikat yang didapatkan adalah B atau “KURANG SEHAT”. Untuk tahun 2019, tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih berada dalam kategori “KURANG SEHAT” dengan predikat yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu B, dengan total skor aspek keuangannya adalah sebesar 35,71.

Berdasarkan Analisis Perkembangan Trend, tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019

mengalami penurunan dan peningkatan. Tetapi penurunan dan peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Sehingga skor keuangannya masih berada dalam interval $30 < TS < 40$ dengan kategori “KURANG SEHAT” selama 3 tahun berturut-turut.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 adalah B atau “KURANG SEHAT”. Dan pada tahun 2018, tingkat kesehatan keuangannya juga mendapatkan predikat B atau “KURANG SEHAT”. Kemudian pada tahun 2019 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk kembali mendapatkan predikat yang sama seperti dua tahun sebelumnya, yaitu predikat B dan masuk ke dalam kategori “KURANG SEHAT”.
2. Berdasarkan Analisis Perkembangan Trend, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami trend turun dan naik. Dimana pada tahun 2017 total skor aspek keuangan yang didapatkan adalah sebesar 37,5. Kemudian total skor aspek keuangan tahun 2018 turun menjadi 32,86. Dan pada tahun 2019 total skor aspek keuangan mengalami kenaikan menjadi sebesar 35,71. Kenaikan tersebut merupakan hal yang baik bagi perusahaan, walaupun kenaikan tersebut tidak terlalu signifikan.

B. Implikasi

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk harus meningkatkan kinerja keuangannya, karena selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 selalu mendapatkan predikat B atau “KURANG SEHAT”.

C. Keterbatasan Penelitian

Penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek keuangan, dan tidak mempertimbangkan dua aspek lainnya yaitu aspek operasional dan aspek administrasi. Hal tersebut dikarenakan data yang terbatas. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya melakukan penilaian dengan aspek keuangan saja, tetapi juga melakukan penilaian aspek operasional dan administrasi dengan harapan penelitian selanjutnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik serta dapat menambah wawasan bagi peneliti serta pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report* (2019). PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Di akses dari www.idx.co.id
- Bahara, W. L. dkk. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2012-2014)*. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Damayanti, R. dkk. (2019). *Analisa Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk*. Diakses pada 28 Februari 2021 dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/download/3059/2875>
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Garuda Indonesia. (2021). Profil Perusahaan. Diakses tanggal 1 Juli 2021. Diakses dari <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/index>
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2017, diakses dari www.idx.co.id

Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2018, diakses dari www.idx.co.id

Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2019, diakses dari www.idx.co.id

Lestari, M. A. C. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Antara Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Selama Periode 2008-2013*. Di akses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Liputan 6. (2019). Diakses pada tanggal 26 Juni 2021. Diakses dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4000383/7-fakta-gonjang-ganjing-laporan-keuangan-garuda-indonesia>

Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Shahreza, D. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk*. 3. 35-49. Di akses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id>

SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 diakses pada tanggal 1 Maret 2021 dari <https://jdih.bumn.go.id/baca/KEP-100/MBU/2002.pdf>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, W. (2018). *Manajemen Keuangan : Teori, Aplikasi dan hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

UU Nomor 19 Tahun 2003 diakses pada tanggal 1 Maret 2021 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/32159/UU%20Nomor%2019%20Tahun%202003.pdf>

LAMPIRAN

1. Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2019

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	Description
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN						
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION						
ASSET						
ASET LANCAR						
CURRENT ASSETS						
Kas dan setara kas	299.348.853	253.074.999	305.717.850	566.003.770	519.972.655	Cash and Cash Equivalents
Kas dibatasi penggunaannya	5.651.945	569.923	1.201.095	12.698.969	-	Restricted Cash
Piutang usaha						Trade Receivables
Pihak berelasi	13.884.667	63.702.313	7.738.669	3.716.431	2.318.588	Related Parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan penurunan nilai	235.971.750	222.795.921	174.683.077	187.579.134	121.527.641	Third Parties - net of allowance for impairment loss
Tagihan bruto kepada pelanggan	98.633.447	123.119.089	46.828.342	-	-	Gross Receivables from Customers
Piutang lain-lain	37.666.598	16.694.815	42.993.404	21.172.730	17.581.553	Other Receivables
Persediaan	167.744.331	148.889.021	108.551.047	108.954.457	91.631.231	Inventories
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	249.803.162	226.885.187	249.279.058	220.275.067	177.104.409	Advances and Prepaid Expenses
Pajak dibayar dimuka						Prepaid Taxes
Pajak penghasilan badan	11.761.518	15.300.558	27.144.415	44.732.744	80.030.516	Corporate Income Tax
Pajak lain-lain	13.426.262	8.913.300	-	-	-	Other Taxes
Total aset lancar	1.133.892.533	1.079.945.126	964.136.957	1.165.133.302	1.007.848.005	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR						
NON-CURRENT ASSETS						
Dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan	1.731.560.436	1.666.138.746	1.506.626.547	1.241.870.703	1.012.753.651	Maintenance reserve fund and security deposits
Uang muka pembelian pesawat	183.026.120	172.007.581	172.590.300	169.738.910	204.469.384	Advances for Purchase of Aircraft
Investasi pada entitas asosiasi	23.945.705	673.004	511.344	427.479	399.772	Investment in Associates
Properti investasi	83.957.127	81.155.552	67.433.865	57.772.474	55.390.166	Investment Properties
Aset pajak tangguhan	85.066.368	125.685.183	69.511.409	108.493.964	104.990.625	Deferred Tax Assets
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar USD 757.552.862 (31 Desember 2017: USD 680.664.849)	1.143.600.991	936.864.500	900.657.607	926.666.977	867.089.209	Fixed Assets - net of accumulated depreciation of USD 757,552,862 (31 December 2017: USD 680,664,849)
Aset tak berwujud	738.387	1.476.348	3.424.645	4.992.892	4.648.523	Intangible Assets
Beban tangguhan	598.608	1.130.829	1.210.992	1.307.310	2.193.585	Deferred Charges
Aset tidak lancar lain-lain	69.289.499	90.397.934	54.583.757	61.165.379	50.228.066	Other Non-Current Assets
Total aset tidak lancar	3.321.783.241	3.075.529.677	2.776.550.466	2.572.436.088	2.302.162.981	Total Non-Current Assets
TOTAL ASET	4.455.675.774	4.155.474.803	3.740.687.423	3.737.569.390	3.310.010.986	TOTAL ASSETS
LIABILITAS DAN EKUITAS						
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
CURRENT LIABILITIES						
Pinjaman jangka pendek	984.853.063	1.047.132.765	868.378.784	698.011.118	361.254.270	Short-Term Loans
Utang usaha						Trade Payables
Pihak berelasi	428.233.049	257.546.118	95.136.627	91.412.955	44.963.436	Related Parties
Pihak ketiga	258.239.267	217.326.787	128.886.122	129.019.003	104.392.331	Third Parties
Liabilitas anjak piutang	54.570.560	109.780.236	-	-	-	Factoring Liabilities
Utang lain-lain	45.890.412	122.671.648	43.412.813	35.583.709	49.901.950	Other Payables
Utang pajak						Taxes Payables
Pajak penghasilan badan	1.500.235	470.555	-	-	-	Corporate Income Tax
Pajak lain-lain	136.085.178	54.785.573	44.736.078	39.458.951	80.997.046	Other Taxes
Akrual	236.284.494	235.211.525	216.867.174	197.983.396	181.042.507	Accruals
Pendapatan diterima dimuka	200.141.599	259.933.261	253.439.521	229.846.173	176.531.019	Unearned Revenue
Uang muka diterima	106.982.911	76.081.320	36.963.563	30.932.877	24.549.496	Advances Received
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:						Current Maturities of Long-Term Liabilities:
Pinjaman jangka panjang	141.779.239	25.536.141	64.001.397	61.696.994	103.936.071	Long-Term Loans
Liabilitas imbalan kerja	14.858.629	10.450.074	6.581.034	-	-	Liabilities for employee benefit
Liabilitas sewa pembiayaan	52.533.237	66.681.711	13.801.586	22.311.219	15.125.233	Finance Lease Liabilities

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	Disajikan
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	70.990.245	56.067.107	18.045.272	27.319.726	53.155.762	Estimated Liability for Aircraft Return and Maintenance Cost
Utang obligasi	498.996.741	496.845.180	147.320.207	-	-	Bonds Payable
Pinjaman efek beragun aset	25.897.408	24.876.000	-	-	-	Asset-backed securitisation loan
Total Liabilitas jangka pendek	3.257.836.267	3.061.396.001	1.942.532.854	1.563.576.121	1.195.849.121	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG						NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:						Long-Term Liabilities - net of current maturities:
Pinjaman Jangka panjang	1.597.426	77.536.546	60.355.645	132.418.213	133.022.468	Long-Term Loans
Pinjaman efek beragun	77.692.229	99.504.000	-	-	-	Asset-backed securitisation loan
Liabilitas sewa pembiayaan	35.340	168.387	66.893.867	138.588.227	106.055.960	Finance Lease Liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	241.281.636	124.895.098	101.346.802	86.550.585	69.448.854	Estimated Liability for Aircraft Return and Maintenance Cost
Utang obligasi	-	-	494.707.567	641.041.165	635.947.442	Bonds Payable
Liabilitas pajak tangguhan	939.520	788.664	1.685.345	2.055.561	1.661.989	Deferred Tax Liabilities
Liabilitas imbalan kerja	107.396.582	110.056.816	126.653.756	116.009.808	177.519.224	Liabilities for Employee Benefits
Liabilitas tidak lancar lainnya	48.273.883	41.322.735	45.752.730	47.432.491	39.782.743	Other Non-Current Liabilities
Total liabilitas jangka panjang	477.216.616	454.272.246	897.395.712	1.164.096.050	1.163.438.680	Total Non-Current Liabilities
TOTAL LIABILITAS	3.735.052.883	3.515.668.247	2.839.928.566	2.727.672.171	2.359.287.801	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS						EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp 459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B						Share capital - Rp459 par value per share for Series A Dwiwarna share and Series B shares
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B	1.310.326.950	1.310.326.950	1.310.326.950	1.309.433.569	1.309.433.569	Authorized capital - 1 of Series A Dwiwarna share and 29,999,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B						Issued and paid-up capital - 1 Series A Dwiwarna share and 25,886,576,253 Series B shares
Tambahan modal disetor	13.753.694	23.526.520	23.526.520	(33.948.489)	(33.948.489)	Additional paid-in capital
Opsi saham	-	-	-	2.770.970	2.770.970	Stock Option
Saldo laba (defisit) Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi-reorganisasi						Retained Earnings (deficit) Deficit amounting to USD 1,385,459,977 as of 1 January 2012 was eliminated in connection with quasi reorganization
-Dicadangkan	6.081.861	6.081.861	6.081.861	6.081.861	6.081.861	-Appropriated
-Belum dicadangkan	(676.726.874)	(680.863.327)	(482.523.596)	(221.069.730)	(220.046.387)	-Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain	40.255.513	(60.455.573)	4.330.661	(70.462.233)	(130.770.768)	Other Comprehensive Income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	694.997.332	598.616.431	861.742.396	992.805.948	933.520.756	Equity Attributable to Owners of the Parent
Kepentingan non-pengendali	25.625.559	41.190.125	39.016.461	17.091.271	17.202.429	Non-controlling interests
TOTAL EKUITAS	720.622.891	639.806.556	900.758.857	1.009.897.219	950.723.185	TOTAL EQUITY
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	4.455.675.774	4.155.474.803	3.740.687.423	3.737.569.390	3.310.010.986	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	Description
PENDAPATAN USAHA						OPERATING INCOME
Penerbangan berjadwal	3.446.461.503	3.529.322.999	3.401.980.804	3.279.806.762	3.208.469.733	Scheduled airline services
Penerbangan tidak berjadwal	249.906.152	266.866.623	301.498.970	192.145.848	261.899.138	Non-scheduled airline services
Lainnya	549.332.859	534.251.439	473.846.007	391.968.955	344.620.874	Others
Total	4.572.638.083	4.330.441.061	4.177.325.781	3.863.921.565	3.814.989.745	Total
BEBAN USAHA						OPERATING EXPENSES
Beban operasional penerbangan	2.549.469.922	2.737.601.890	2.478.025.975	2.187.316.263	2.190.607.282	Flight Operations Expenses
Beban pemeliharaan dan perbaikan	538.046.403	566.803.802	429.361.211	393.308.458	376.500.961	Maintenance and Repairs Expenses
Beban bandara	385.298.616	404.718.544	382.651.073	334.047.207	301.880.822	User Charges and Station Expenses
Beban tiket, penjualan dan promosi	342.771.452	296.889.881	323.723.174	310.187.732	309.608.281	Ticketing, Sales, and Promotion Expenses
Beban pelayanan penumpang	271.817.792	291.948.721	298.973.443	286.289.766	270.750.084	Passenger Services Expenses
Beban administrasi dan umum	249.984.716	224.181.523	265.808.770	226.797.925	224.907.111	General and Administrative Expenses
Beban operasional hotel	31.980.015	31.474.431	26.125.254	28.180.038	29.698.564	Hotel Operation Expenses
Beban operasional transportasi	29.440.247	28.001.571	21.028.192	17.848.699	17.528.744	Transportation Operations Expenses
Beban operasional jaringan	10.382.106	12.162.238	12.076.240	11.951.555	10.303.636	Network Operation Expenses
Total	4.409.191.269	4.593.782.601	4.237.773.332	3.795.927.643	3.731.785.485	Total
PENDAPATAN (BEBAN) USAHA LAINNYA						OTHER OPERATING INCOME (CHARGES)
(Kerugian)/keuntungan selisih kurs	(32.601.114)	28.335.977	14.777.069	(19.170.712)	15.213.543	(Loss)/Gain on Foreign Exchange
Pendapatan Lain-Lain - bersih	16.168.970	35.874.257	(30.510.696)	50.280.729	70.327.638	Other Income - Net
Total	(16.432.144)	64.235.991	15.733.627	(31.110.017)	(85.541.181)	Total
LABA (RUGI) USAHA						PROFIT (LOSS) FROM OPERATIONS
Bagian Laba bersih asosiasi	(21.484)	204.241	192.617	(215.172)	(98.259)	Equity in Profit of Associates
Pendapatan keuangan	45.257.323	40.011.858	6.196.164	7.180.597	6.597.482	Finance Income
Beban keuangan	(139.990.076)	(127.503.999)	(88.388.240)	(88.278.664)	(68.584.517)	Finance Cost
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	52.260.433	(286.393.449)	(158.180.637)	17.790.700	106.660.147	PROFIT (LOSS) BEFORE TAX
(BEBAN)/MANFAAT PAJAK	(45.802.668)	57.421.557	(55.209.041)	(8.425.842)	(28.685.986)	TAX (EXPENSES)/BENEFITS
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	6.457.765	(228.889.524)	(213.389.678)	9.364.858	77.974.161	PROFIT (LOSS) FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN						OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	16.730.025	67.797.831	32.225.150	27.103.034	22.338.912	Item that Will Not Be Reclassified to Profit or Loss
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	68.390.704	(98.789.763)	25.795.798	22.706.142	(29.057.479)	Item that Will Be Reclassified to Profit or Loss
Total penghasilan (kerugian) komprehensif lain	85.120.729	(30.991.932)	58.020.948	49.809.176	(6.718.567)	Total Other Comprehensive Income (Loss)
TOTAL KERUGIAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	91.578.494	(259.881.456)	(155.368.730)	59.174.034	71.255.594	TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR
LABA (RUGI) YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA						PROFIT (LOSS) ATTRIBUTABLE TO
Pemilik entitas induk	6.986.140	(231.156.005)	(216.582.416)	8.069.365	76.480.236	Owners of the Parent
Kepentingan non-pengendali	(528.375)	2.266.481	3.192.738	1.295.493	1.493.925	Non-Controlling Interest
Total	6.457.765	(228.889.524)	(213.389.678)	9.364.858	77.974.161	Total
TOTAL KEUNTUNGAN (KERUGIAN) KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA						TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) ATTRIBUTABLE TO
Pemilik entitas induk	92.644.418	(263.125.965)	(153.621.663)	59.285.192	70.022.788	Owners of the Parent
Kepentingan non-pengendali	(1.065.924)	3.244.509	(1.747.067)	(111.158)	1.232.806	Non-Controlling Interest
Total	91.578.494	(259.881.456)	(155.368.730)	59.174.034	71.255.594	Total
Laba/(rugi) persaham dasar/dilusi	0,0003	(0,0089)	(0,0084)	0,0003	0,0030	Basic/diluted earnings/(loss) per share

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	Description
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES			
Penerimaan kas dari pelanggan	4.598.841.042	4.327.388.678	4.108.864.583	3.868.012.178	3.769.410.803	Cash receipts from customers
Pengeluaran kas kepada pemasok	(3.370.278.815)	(3.684.239.607)	(3.540.737.186)	(3.170.901.643)	(3.102.317.745)	Cash paid to suppliers
Pengeluaran kas kepada karyawan	(592.788.033)	(492.870.541)	(510.589.158)	(482.507.564)	(405.976.381)	Cash paid to employees
Kas dihasilkan dari operasi	635.774.194	150.278.530	57.538.239	214.602.971	261.116.677	Cash generated from operations
Pembayaran beban keuangan	(127.460.655)	(102.680.915)	(93.266.467)	(84.522.027)	(69.855.783)	Financial costs paid
Penerimaan bunga	7.473.931	3.695.161	6.196.164	7.180.596	6.597.482	Interest received
Pembayaran pajak penghasilan	(2.686.184)	(22.949.795)	(25.937.065)	(22.548.680)	(11.861.546)	Income taxes paid
Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi	513.101.286	28.342.981	(55.469.129)	114.712.860	185.996.830	Net Cash Provided from Operating Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES			
Penerimaan pengembalian dana cadangan pemeliharaan pesawat	154.085.805	101.115.120	43.288.153	29.487.113	9.336.989	Receipts of aircraft maintenance reimbursements
Pengeluaran untuk dana cadangan pemeliharaan pesawat	(328.683.597)	(362.910.700)	(380.483.559)	(354.844.553)	(315.919.637)	Payments for aircraft maintenance reserve fund
Penerimaan uang jaminan	23.865.798	12.847.621	15.302.946	39.144.528	20.680.984	Receipts of security deposit
Pembayaran uang jaminan	(6.623.295)	(16.710.287)	(4.494.259)	(17.166.487)	(26.363.964)	Payments for security deposit
Uang muka pembelian pesawat	(37.615.507)	(3.130.300)	(36.993.228)	(24.748.673)	(70.282.089)	Advance payments for purchase aircrafts
Penerimaan pengembalian uang muka pembelian pesawat	23.431.273	1.000.000	19.976.942	59.111.963	232.788.003	Refund of advance payments for purchase of aircraft
Penerimaan dividen	315.457	633.621	457.237	433.502	10.686.697	Dividend received
Hasil pelepasan aset tetap	17.775	16.022	427.949	5.698.791	1.659.360	Proceeds from disposal of fixed assets
Hasil pelepasan properti investasi	-	-	-	1.441.498	-	Proceeds from disposal of investment properties
Perolehan aset tetap	(123.815.315)	(19.902.513)	(29.256.957)	(39.260.341)	(43.135.095)	Acquisitions of fixed assets
Pembayaran untuk aset pemeliharaan dan aset sewa pesawat	(22.412.449)	(13.185.676)	(7.864.706)	(7.490.197)	(16.528.215)	Payments for aircraft maintenance and aircraft leased asset
Uang muka perolehan aset tetap	-	-	(2.789.355)	(4.749.209)	(12.115.837)	Advance payments for fixed assets
Penerimaan/(pengeluaran) lainnya dari aktivitas investasi	-	-	-	(1.329.643)	2.642.824	Other receipts/(expenses) from investing activities
Kas bersih digunakan untuk aktivitas investasi	(317.434.055)	(300.227.092)	(382.428.837)	(314.271.708)	(206.549.980)	Net Cash Used in Investing Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES			
(Pembayaran)/penerimaan pinjaman jangka pendek - bersih	(86.227.587)	198.305.235	168.995.224	334.829.858	280.660.449	(Payment)/proceeds of short-term loans - net
Penerimaan/(pembayaran) pinjaman jangka panjang - bersih	40.156.346	(18.988.643)	(88.938.020)	(66.800.008)	(598.351.221)	(Payment)/proceeds of long-term loans - net
(Pembayaran)/penerimaan anjak piutang - bersih	(55.209.676)	109.798.063	-	-	-	(Payment)/proceeds of factoring - net
Pembayaran utang obligasi	-	(156.237.798)	-	-	496.280.000	Payment for bonds payable
(Pembayaran)/penerimaan pinjaman efek beragun aset	(25.378.010)	124.378.110	-	-	-	(Payment)/proceeds of asset-backed securities loans
Pembayaran liabilitas sewa pembiayaan	(14.281.521)	(13.845.355)	-	-	-	Payment of finance lease liabilities

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	Deskripsi
Kenaikan kas yang dibatasi penggunaannya	(5.082.022)	(2.543.336)	(827.086)	(49.615)	3.618.439	Increase of restricted cash
Penerimaan IPO saham anak perusahaan	-	-	82.350.342	-	-	Proceeds from subsidiaries' IPO
Pembayaran pengembalian dan pemeliharaan pesawat	-	-	-	(237.613)	(67.483)	Payment of aircraft return and maintenance cost
Pembayaran dividen oleh entitas anak kepada kepentingan non pengendalinya	(713.312)	(981.917)	-	-	-	Dividend payment by subsidiaries to their non-controlling interest
Pembayaran untuk aktivitas pendanaan lainnya	-	(3.302.652)	(1.147.959)	(261.711)	(753.205)	Payment for other financing activities
Kas bersih digunakan untuk aktivitas pendanaan	(146.735.782)	236.581.707	160.432.501	267.480.911	181.386.979	Net cash used for financing activities
KENAIKAN/(PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS	48.931.449	(35.302.404)	(277.465.465)	67.922.063	160.833.829	NET INCREASE/(DECREASE) OF CASH AND CASH EQUIVALENTS
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	251.019.140	303.554.154	578.702.739	519.972.655	434.327.498	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT BEGINNING OF THE YEAR
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	(2.539.575)	(17.232.610)	4.480.576	(9.191.979)	(75.188.672)	Effect of foreign exchange rate changes
Cerukan	1.937.839	2.055.859	-	-	-	Bank overdraft
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	299.348.853	253.074.999	305.717.850	578.702.739	519.972.655	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT END OF THE YEAR

2. SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002**

**TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Menimbang :
- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
 - b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
 - c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- 2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- 3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II/3



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
 - a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
 - a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan/4



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran 1 : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
I.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhandha Ghara Rekso
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma
		4. PT Kimia Farma
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Lece
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran I : 2/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Boma Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
II.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yodya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
III.	SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
	Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
	1. PT Pelabuhan Indonesia I	
	2. PT Pelabuhan Indonesia II	
	3. PT Pelabuhan Indonesia III	
	4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
	5. PT Rukindo	
	6. PT Varuna Tirta Prakasya	
	Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
	1. PT Angkasa Pura I	
	2. PT Angkasa Pura II	
	Bidang Sarana Perhubungan	
	1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
	2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
	3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
	4. PT Kereta Api Indonesia	
		Bidang Pos
		1. PT Pos Indonesia
		Bidang Pariwisata
		1. PT Hotel Indonesia dan Natour
		2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
		3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
		Bidang Penyiaran
		1. PT Televisi Republik Indonesia
IV.	SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
		Bidang Perkebunan
		1. PT Perkebunan Nusantara I
		2. PT Perkebunan Nusantara II
		3. PT Perkebunan Nusantara III
		4. PT Perkebunan Nusantara IV
		5. PT Perkebunan Nusantara V
		6. PT Perkebunan Nusantara VI
		7. PT Perkebunan Nusantara VII
		8. PT Perkebunan Nusantara VIII
		9. PT Perkebunan Nusantara IX



Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 1/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 2/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 3/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 4/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 5/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 6/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



Lampiran II : 7/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

3. Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN

NAMA : VITA ARDIYANTI
 NIM : 17612011014
 JUDUL : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BUMI YANG TERDAFTAR DI BELI (STUDI KASUS PT GARUDA INDONESIA Tbk).
 PEMBIMBING I : SUWONO, M. Si
 PEMBIMBING II : GUSEHO W. UTOMO, M.M., RFA

NO	TANGGAL	BIMBINGAN	PARAF
1	26-2-21	Konsultasi Materi Proposal	Scs
2	12-3-21	Pembahasan Materi Proposal	Scs
3	16-3-21	Revisi I Draft	Scs
4	26-3-21	Pembahasan Revisi I	Scs
5	15-4-21	Pembahasan Revisi II	Scs
6	19-4-21	Pembahasan Revisi III	Scs
7	22-4-21	1) Tujuan penelitian dikom bah perkembangan 2) judul dikaitkan dengan nya 3) penelitian meliputi 3 aspek, keuangan, legal erisual dan administrasi 2) cantumkan cara mengukur kan tingkat kesehatan aspek keuangan.	
8	24-4-2021	Ace Proposal	Scs
9	06/05/2021	AEC Reuprop	Scs



BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Cilacap pada tanggal 3 Februari 2000 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Misran Ardi Sunoto dan Surati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Gunung No. 488 Rt. 01/04 Panisihan, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Alamat E-mail yang aktif saat ini adalah vita.ardy03@gmail.com. Penulis telah menempuh Pendidikan SMA di SMA N 1 Maos, dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali. Penulis pernah mendapatkan beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.